

**MAKNA SIMBOLIK NILAI FEMINISME
TOKOH NYAI ONTOSOROH DALAM NOVEL *BUMI
MANUSIA* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**

SKRIPSI

Oleh :

SHAFATASYA AMANDA SIREGAR

NPM: 1803110032

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Penyiaran**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2022**

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

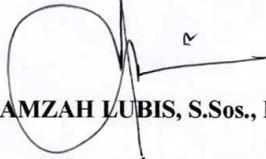
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama : SHafa TASYA AMANDA SIREGAR
NPM : 1803110032
Judul Skripsi : MAKNA SIMBOLIK NILAI FEMINISME TOKOH NYAI ONTOSOROH DALAM NOVEL *BUMI MANUSIA* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Medan, 31 Maret 2022

PEMBIMBING



FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom

Disetujui Oleh

KETUA PROGRAM STUDI



AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom

DEKAN



DEKAS ARIEIN SALEH, S.Sos., M.SP

PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama : SHafa TASYA AMANDA SIREGAR

NPM : 1803110032

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Pada hari, tanggal : Kamis, 31 Maret 2022

Waktu : Pukul 08.00 s/d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : ABRAR ADHANI, S.Sos, M.I.Kom

PENGUJI II : ELVITA YENNI, S.S, M.Hum

PENGUJI III : FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos, M.I.Kom

PANITIA PENGUJI

Ketua

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., M.SP



Sekretaris

ABRAR ADHANI, S.Sos, M.I.Kom

PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, **Shafa Tasya Amanda Siregar**, NPM 1803110032, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kerjasama di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 12 April 2022^{*}

Yang Menyatakan,



SHAFATASYA AMANDA SIREGAR

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji dan syukur kehadiran Allah Subhanalla wa taala atas segala kekuatan rahmat dan karunia-Nya serta telah memberikan kekuatan dan kesehatan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul **Makna Simbolik Nilai Feminisme Tokoh Nyai Ontosoroh Dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer.**

Salam dan shalawat tercurah kepada nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wassalam beserta keluarganya, para sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Ucapan terima kasih yang mendalam penulis persembahkan kepada kedua Orang tua, kepada Ayahanda Doli Andilla dan Ibunda Farida Hanum Nasution, Nenek tersayang Hj. Habibah Sitompul, adinda Rifky Aditya Arsyad Siregar, Bunde Devina Harty Siregar, Amangboru Adrian Mirza Hasibuan, dan sepupu tersayang Defani Athania Mirza Hasibuan, yang telah membimbing dan memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan kuliah dengan baik. Terimakasih banyak telah memberikan banyak nasehat, dukungan moral, dukungan materil, serta doa yang tak henti-hentinya, serta senantiasa memberikan support kepada penulis sehingga penulis tetap semangat dan dapat menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini dengan baik.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bimbingan, nasehat, serta dukungan dari banyak pihak. Maka, dalam

kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr.Agussani,M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah

Sumatera Utara

2. Bapak Dr.Rudianto S.Sos M.Si selaku Wakil Rektor II Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

3. Bapak Dr.Arifin Saleh.,S.Sos.,MSP Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan

Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

4. Bapak Abrar Adhani, S.Sos.,M.I.Kom selaku wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Ibu Dra. Hj. Yurisna Tanjung, MAP selaku wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial Ilmu dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

5. Bapak Akhyar Anshori S.Sos.,M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

6. Bapak Faizal Hamzah Lubis S.Sos.,M.I.Kom selaku Sekretaris Prodi sekaligus menjadi Dosen Pembimbing penulis yang telah begitu banyak memberikan penulis ilmu, masukan, waktu, tenaga, pikiran, dan kesabarannya selama membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Ibu Nurhasanah Nasution S.Sos.,M.I.Kom selaku dosen Penasihat

Akademik penulis yang telah memberikan saran dan masukan serta arahan sejak penulis berada di semester satu.

8. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen dan Pegawai Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

9. Kepada *SKINNY SQUAD*: Mia Almas Widyastuti, Fadhillah Putri, Halimatussakdiah, Nabila Septiani, dan Alifia Ramadhani yang sudah sama-sama berjuang, menjadi teman yang baik, serta memberikan dukungan dan semangat kepada penulis selama penulis berkuliah di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Dear skinny: Let's be successful together!*

10. Kepada teman-teman satu bimbingan penulis: Dhea Andira, Ade Yusnita Meha, Farida Wahyuni, Galuh Nandita, Anggi Afra Arimbi, Annisa Nirwana, dan Tasya Halimatusya Diah yang sudah sering bertukar pikiran dalam menyelesaikan skripsi dan sudah saling mensupport satu sama lain.

11. Kepada teman-teman Ilmu Komunikasi di kelas A dan Kelas F Broadcasting

berserta seluruh keluarga besar Ilmu Komunikasi FISIP UMSU 2018

12. Kepada rekan-rekan yang tidak bisa disebut satu per satu namanya. Yang sudah turut membantu serta mensupport dalam pengerjaan skripsi sehingga

skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis sangat menghargai itu.

13. Penulis juga mengapresiasi diri penulis sendiri yang sudah pantang menyerah dan terus semangat untuk menyelesaikan skripsi ini, walaupun

banyak kendala yang dilalui namun akhirnya bisa dilalui dengan baik dan dengan berani. *Shafa, you are great! You can get through it all!*

Medan, 20 Maret 2022
Penulis,

Shafa Tasya Amanda Siregar
1803110032

**MAKNA SIMBOLIK NILAI FEMINISME TOKOH NYAI
ONTOSOROH DALAM NOVEL *BUMI MANUSIA* KARYA
PRAMOEDYA ANANTA TOER**

**Shafa Tasya Amanda Siregar
NPM 1803110032**

ABSTRAK

Gerakan feminis merupakan gerakan para kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang berusaha untuk memarginalisasikan dan merendahkan oleh kebudayaan yang dominan, baik dalam bidang politik, bidang ekonomi, dan bidang sosial lainnya. Oleh Pramoedya Ananta Toer, cerita tentang seorang nyai diangkat lewat tokoh Nyai Ontosoroh dalam roman *Bumi Manusia*. Pramoedya menggambarkan, Nyai Ontosoroh tidak sekedar nyai yang hanya menjadi objek seksual dan prestise sosial tuan kolonial. Nyai Ontosoroh menghadirkan dirinya tidak lagi sekedar gundik, piaraan, dan pajangan tuannya. Begitu pun tabiat suka serong yang dilekatkan pada nyai dibantah olehnya. Nyai Ontosoroh menjelmakan dirinya menjadi sosok nyai yang berbeda. Rumusan masalah dalam penulisan ini adalah ingin mencari tahu tentang bagaimana makna simbolik nilai feminisme tokoh Nyai Ontosoroh dalam novel *Bumi Manusia* dan tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui makna simbolik nilai feminisme pada tokoh Nyai Ontosoroh. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Pengumpulan data dilakukan terhadap 16 narasi. Hasil penelitian menemukan penggambaran tokoh Nyai Ontosoroh pada novel *Bumi Manusia* sangat kental dengan nilai-nilai feminisme, dimana terdapat unsur kebebasan, kekuasaan, dan keadilan di dalamnya.

Kata kunci: *Makna simbolik, feminisme, analisis semiotika Ferdinand de Saussure*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Pembatasan Masalah	3
1.3. Rumusan Masalah.....	4
1.4. Tujuan Penelitian	4
1.5. Manfaat Penelitian.....	4
1.5.1 Secara Akademis	4
1.5.2 Secara Praktis	4
1.5.3 Secara Teoritis.....	4
1.5 Sistematika Penulisan	5

BAB II URAIAN TEORITIS

2.1 Komunikasi	6
2.2 Pesan.....	7
2.3 Komunikasi Massa.....	8
2.4 Makna Simbolik.....	9
2.4.1 Makna	9

2.4.2 Simbol	10
2.4.3 Makna Simbolik	11
2.5 Nilai	12
2.6 Feminisme	13
2.6.1 Feminisme Liberalis.....	14
2.6.2 Feminisme Marxis.....	15
2.6.3 Feminisme Radikal.....	15
2.6.4 Feminisme Kultural.....	16
2.6.5 Feminisme Pascakulturalis	16
2.7 Novel <i>Bumi Manusia</i>	17
2.7.1 Novel	17
2.7.2 <i>Bumi Manusia</i>	18
2.8 Analisis Semiotika	20
BAB III METODE PENULISAN.....	22
3.1 Jenis Penelitian.....	22
3.2 Kerangka Konsep.....	22
3.3 Definisi Konsep	23
3.3.1 Simbol	23
3.3.2 Feminisme.....	23
3.3.3 Nyai Ontosoroh	23
3.3.4 <i>Bumi Manusia</i>	23
3.4 Kategorisasi Penelitian	24
3.5 Teknik Pengumpulan Data	26

3.6 Teknik Analisis Data	26
3.7 Lokasi dan Waktu Penelitian	28
3.8 Deskripsi Ringkasan Objek Penelitian	29
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	30
4.1 Hasil Penelitian	30
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	30
4.1.2 Hasil Analisis.....	33
4.1.3 Nilai Feminisme	42
4.1.4 Pembatasan Feminisme.....	46
4.1.5 Feminisme Tokoh Nyai Ontosoroh.....	47
4.2 Pembahasan.....	49
4.2.1 Kebebasan.....	50
4.2.2 Kekuasaan.....	52
4.2.3 Keadilan	53
BAB V PENUTUP	55
5.1 Simpulan.....	55
5.2 Saran	56
DAFTAR PUSTAKA.....	57
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.4 Kategorisasi Penelitian	24
Tabel 4.1 Penanda dan Petanda Kata Nyai dan Gundik	34
Tabel 4.2 Penanda dan Petanda Kata Pribumi.....	34
Tabel 4.3 Penanda dan Petanda Kata Modern	35
Tabel 4.4 Penanda dan Petanda Kalimat Pandangan Tidak Percaya	35
Tabel 4.5 Penanda dan Petanda Kalimat Nyai Apa Pula di Sampingku.....	36
Tabel 4.6 Penanda dan Petanda Kata Biadab	36
Tabel 4.7 Penanda dan Petanda Kalimat Tidak di Sekolahkan di Kehidupan	37
Tabel 4.8 Penanda dan Petanda Kalimat Nyai Bukan Sembarang Nyai.....	38
Tabel 4.9 Penanda dan Petanda Kalimat Barang Siapa Tahu dan Pandai menerima	38
Tabel 4.10 Penanda dan Petanda Kalimat Berbelaskasihan Tidak Pada Tempatnya	38
Tabel 4.11 Penanda dan Petanda Kalimat Jiwanya Terlalu Majemuk.....	39
Tabel 4.12 Penanda dan Petanda Kalimat Gaung Dendam	39
Tabel 4.13 Penanda dan Petanda Kalimat Lompatan Historis	40
Tabel 4.14 Penanda dan Petanda Kalimat Membisu Seperti Batu-batu Kali	41
Tabel 4.15 Penanda dan Petanda Kalimat Roboh Kebisingan	41
Tabel 4.16 Penanda dan Petanda Kalimat Menghendaki Aku Tertendang	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.2 Kerangka Konsep.....	23
Gambar 4.1.1 Cover Novel <i>Bumi Manusia</i>	32

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Feminisme menjadi suatu fenomena yang lebih berkembang pada beberapa dekade terakhir. Gerakan feminis merupakan gerakan para kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang berusaha untuk memarginalisasikan dan merendahkan oleh kebudayaan yang dominan, baik dalam bidang politik, bidang ekonomi, dan bidang sosial lainnya. Posisi perempuan yang sering muncul sebagai simbol kehalusan, emosional, dan lamban. Perempuan begitu dekat dengan idiom-idiom seperti keterpurukan, ketertindasan (Amrullah, 2015).

Novel *Bumi Manusia* adalah salah satu novel yang memiliki kisah dalam memperjuangkan keadilan dari seorang wanita Pribumi. Novel *Bumi Manusia* merupakan buku pertama dari trilogi Buru karya Pramoedya Ananta Toer yang dibuatnya pada tahun 1973 ketika masih mendekam di Pulau Buru. Pada awalnya, sebelum Pramoedya menulisnya, pada tahun 1973 beliau telah menceritakannya secara berulang-ulang kepada teman-temannya. Setelah bebas dari tahanan pada April 1980, Pramoedya Ananta Toer, Hasjim Rahman pemimpin redaksi Bintang Timur, dan Joesoef Isak mantan wartawan Merdeka berdiskusi dan sepakat untuk menerbitkan tulisannya. Pada tanggal 25 Agustus 1980, cetakan pertama diterbitkan oleh Hasta Mitra dan dalam 12 hari sekitar 5000 eksemplar telah terjual. Selama tahun 1980, Hasta Mitra telah membuat cetakan ketiga dan berhasil menjual sebanyak 10.000 eksemplar.

Novel *Bumi Manusia* berlatar belakang pada masa kolonial Hindia Belanda, dengan Nyai Ontosoroh sebagai salah satu dari tokoh di dalamnya. Di sejumlah karya sastra yang terbit pada masa kolonialisme, seorang nyai selalu digambarkan sebagai sosok perempuan yang suka serong, bodoh, dan suka mencuri harta tuannya. Oleh Pramoedya, cerita tentang seorang nyai diangkat lewat tokoh Nyai Ontosoroh dalam novel roman *Bumi Manusia*. Pramoedya menggambarkan, Nyai Ontosoroh tidak sekedar nyai yang hanya menjadi objek seksual dan prestise sosial tuan kolonial. Nyai Ontosoroh menghadirkan dirinya tidak lagi sekedar gundik, piaraan, dan pajangan tuannya. Begitu pun tabiat suka serong yang dilekatkan pada nyai dibantah oleh Ontosoroh, ia tidak genit saat menerima tamu laki-laki, Nyai Ontosoroh menjelmakan dirinya menjadi sosok nyai yang berbeda.

Melalui novel *Bumi Manusia*, terciptalah opini dari setiap pembaca yang membacanya. Hal tersebut dikarenakan novel merupakan bagian dari buku dan buku merupakan media cetak dan media cetak adalah salah satu dari dua jenis komunikasi massa. Pembentukan opini masyarakat dari media massa bukan hanya dari televisi maupun surat kabar. Buku menjadi salah satu media massa, melalui buku seseorang dapat menyampaikan pemikiran dan pendapatnya kepada khalayak luas dan novel adalah sebuah teks naratif kisah yang merepresentasikan suatu situasi yang dianggap mencerminkan kehidupan nyata atau untuk merangsang imajinasi.

Penulis menganggap novel *Bumi Manusia* sejalan untuk dijadikan objek penulisan yang berfokus untuk mencari makna simbolik nilai feminisme sosok Nyai Ontosoroh dengan menggunakan analisis semiotika. Terdapat kasus dan isu-

isu penindasan terhadap kaum perempuan serta perjuangan perempuan untuk mendapatkan hak-hak sebagai makhluk yang memiliki kebebasan secara individual. Perjuangan pada tokoh Nyai Ontosoroh dalam novel *Bumi Manusia* merupakan reaksi atas ketidakadilan terhadap kaum perempuan terlebih perempuan Pribumi. Penggambaran oleh Pramoedya dalam novel *Bumi Manusia* melalui tokoh Nyai Ontosoroh merupakan salah satu novel yang berhasil menyuarakan gabungan isu ideologis terhadap perempuan yang memperjuangkan haknya dalam bidang ekonomi, hukum, politik, dan kehidupan sosial dalam dampak kolonialisme. Sehingga penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang nilai feminisme pada tokoh Nyai Ontosoroh.

Berdasarkan hal-hal yang dipaparkan di atas, penulis merasa tertarik dan memilih untuk mengkaji novel ke dalam bentuk skripsi dengan judul Makna Simbolik Nilai Feminisme Tokoh Nyai Ontosoroh Dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer.

1.2 Pembatasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Luas lingkup pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah penelitian hanya meliputi narasi seputar Nyai Ontosoroh yang berkaitan dengan feminisme, yang mana akan diambil sebanyak Enam Belas narasi untuk di teliti.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penulisan ini ialah: Bagaimana makna simbolik nilai feminisme tokoh Nyai Ontosoroh dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer?

1.4 Tujuan Penulisan

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolik nilai feminisme tokoh Nyai Ontosoroh dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

1.5 Manfaat Penulisan

Adapaun manfaat dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Secara Akademis

Hasil dari penulisan ini diharapkan dapat menjadi suatu bahan ajaran dalam kajian Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

1.5.2 Secara Praktis

Hasil penulisan ini diharapkan untuk mengetahui makna simbolik nilai feminisme tokoh Nyai Ontosoroh dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

1.5.3 Secara Teoritis

Hasil penulisan ini diharapkan bisa menjadi literatur dalam kajian ilmu komunikasi serta menambah pengetahuan dari jurusan ilmu komunikasi khususnya bagi perkembangan penulisan berbasis kualitatif. Penulisan ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi bagi kajian analisis semiotika

sebagai salah satu kajian ilmu komunikasi. Selain itu, penulisan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa ilmu komunikasi yang ingin mengkaji tentang analisis wacana.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : Berisikan pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, perumusan masalah, serta tujuan, dan manfaat dari penulisan.

BAB II : Berisikan uraian teoritis yang menguraikan teori dan konsep pada penulisan.

BAB III : Persiapan dan pelaksanaan penulisan yang menguraikan tentang metodologi penulisan, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, waktu dan lokasi penulisan serta sistematika penulisan.

BAB IV : Pembahasan yang menguraikan tentang ilustrasi penulisan, hasil penulisan, dan pembahasan.

BAB V : Penutup yang menguraikan tentang simpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Komunikasi

Dalam perkembangannya, ilmu komunikasi atau *communication science*, dalam Bahasa Inggris, atau kadang-kadang juga dinamakan *communicology* sering didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari gejala-gejala sosial sebagai akibat proses komunikasi massa, kelompok, atau personal. Ilmu komunikasi pada dasarnya mempunyai karakteristik yang sama dengan ilmu lainnya secara umum. Hanya saja objek perhatiannya difokuskan pada peristiwa-peristiwa komunikasi antar manusia (Yasir, 2020).

Sebagai salah satu peletak ilmu komunikasi, Harold D. Lasswell mendefinisikan komunikasi ‘siapa mengatakan apa kepada siapa menggunakan saluran apa dan dengan dampak apa?’. Definisi yang dikembangkan dari karyanya dalam bidang propaganda politik menekankan pada unsur pembicara, pesan, dan khalayak, dan diperluas dengan melihat proses komunikasi yang menggunakan media (*channel*) dan memberikan dampak atau efek. Proses komunikasi dapat terjadi pada sejumlah level yang berbeda-beda individu, antar kelompok sosial, di dalam masyarakat, atau antar masyarakat (Hakki, 2017). Selain itu, komunikasi juga melibatkan ekspektasi, persepsi, pilihan, tindakan, dan penafsiran (Thariq & Anshori, 2017).

Pada individu yang mengambil bagian dalam hubungan komunikasi dinamakan pelaku-pelaku komunikasi. Pengirim dan penerima yang terlibat dalam hubungan komunikasi ini adalah contoh dari pelaku-pelaku komunikasi tersebut

dimana peranannya sering kali saling menggantikan dalam situasi komunikasi yang berkembang dan bersifat interaktif. Alat-alat yang dipergunakan dalam komunikasi dapat membangun terwujudnya perantara itu (Nasution, 2013).

2.2 Pesan

Pesan pada dasarnya adalah produk dari komunikator yang disampaikan kepada komunikan (publik) baik secara langsung maupun melalui media. Pesan biasanya diikuti oleh motif komunikator. Berarti setiap pesan yang bersifat intensional mempunyai tujuan. Tujuan tersebut digunakan untuk mencapai kekuasaan, baik kekuasaan secara sosial, politik, ekonomi, dan budaya.

Pesan biasanya dengan sengaja disalurkan oleh komunikator kepada komunikan untuk mendapatkan hasil tertentu, yang biasanya telah ditetapkan. Jadi, penggunaan kata pesan sebagai unsur komunikasi, berisi (*content*) tentang informasi yang dikirimkan oleh sumber kepada penerima, seperti percakapan langsung (*interpersonal communication*) maupun lewat media massa (*mass communication*), seperti telfon, media cetak, handphone, internet dan elektronik lainnya, dalam bentuk kemasan pesan (*message packaging*). Bentuk kemasan pesan seperti iklan, film, buku, brosur, baliho, website, televisi, radio, seluruhnya menunjukkan isi pesan atau sering disebut sebagai media content.

Berdasarkan uraian di atas, definisi pesan, dapat di artikan sebagai : “rancang bangun gagasan” (*message engineering*) yang dikemas (*message packaging*) sedemikian rupa, memuat di dalamnya terdapat motif pesan (*message meaning*), dikirim dan dipertukarkan kepada target tertentu (*message using*), dalam sebuah

tindak komunikasi (*communication action*) pada ruang dan waktu tertentu (Purwasito, 2017).

2.3 Komunikasi Massa

Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Komunikasi massa di utungkan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Massa dalam artian komunikasi massa lebih menunjuk kepada penerima pesan yang berkaitan dengan media massa. Massa disini menunjuk kepada khalayak, *audience*, penonton, pemirsa, atau pembaca. Dari sekian banyak definisi bisa dikatakan media massa bentuknya antara lain media elektronik (televisi, radio), media cetak (surat kabar, majalah, tabloid), buku, dan film (Nurudin, 2006). Dalam catatan sejarah publisistik, komunikasi massa dimulai satu setengah abad setelah mesin cetak ditemukan oleh Johan Gutenberg.

Media massa merupakan sarana utama dalam sistem komunikasi massa. Menurut Devito, komunikasi massa dapat didefinisikan dengan memusatkan perhatian pada unsur-unsur yang terlibat dalam tindakan komunikasi dan mengaitkannya dengan operasional media massa. Unsur-unsur yang dimaksud adalah sumber, khalayak, pesan, proses, dan konteks. Isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan Bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa dengan realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang

dikonstruksikannya. Setiap upaya menceritakan sebuah peristiwa, keadaan, benda, atau apa pun, pada hakikatnya adalah usaha mengkonstruksikan realitas.

Komunikasi massa dapat dijelaskan dari dua cara pandang, yakni bagaimana orang memproduksi pesan dan menyebarkannya melalui media di satu pihak, dan bagaimana orang-orang mencari serta menggunakan pesan-pesan tersebut di pihak lainnya. Secara sederhana, komunikasi massa dapat diartikan sebagai proses komunikasi melalui media massa. Faktor media massa sangat dominan dalam studi komunikasi massa. Pengkajian komunikasi massa banyak dipengaruhi oleh dinamika media massa dan penggunaannya oleh khalayak.

Khalayak komunikasi massa adalah sasaran penyebaran pesan-pesan media massa. Khalayak media massa terdiri atas berbagai ragam individu dan kelompok yang berbeda-beda dan tersebar luas. Khalayak media massa sangat besar dan beragam kondisi dan kepentingan. Produk yang dihasilkannya (pesan) dengan segmentasi khalayak tertentu. Khalayak media massa dapat mengkonsumsi pesan-pesan media secara serempak dan terbuka (Abdul Halik, 2013).

2.4 Makna Simbolik

2.4.1 Makna

Ada 3 corak makna yaitu, makna *inferensial*, yakni makna satu kata (lambang adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang ditunjuk oleh kata tersebut. Proses pemikiran makna terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan ditujukan lambang, makna yang menunjukkan arti (*significance*) suatu istilah dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain, dan makna *infensional*, yakni makna yang dimaksud oleh pemakai simbol. Jadi, makna merupakan objek, pikiran, gagasan,

konsep yang dirujuk oleh suatu kata, yang dihubungkan dengan yang ditunjukkan simbol atau lambang.

Makna adalah konsep, gagasan, ide, atau pengertian yang berada secara padu bersama satuan kebahasaan yang menjadi penandanya, yaitu kata, frasa, dan kalimat. Makna tidak melekat pada kata-kata, namun kata-kata membangkitkan makna dalam pikiran orang. Jadi tidak ada hubungan langsung antara subjek dengan simbol yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu. Sedangkan yang mengartikan adalah bunyi-bunyi itu sendiri, yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Jadi, dengan kata lain setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna (Amrullah, 2015).

2.4.2 Simbol

Sebagai makhluk sosial dan juga sebagai makhluk komunikasi, manusia dalam hidupnya diliputi oleh berbagai macam simbol. “Simbol” aljabar dan logika adalah tanda konvensional yang disetujui Bersama. Tetapi, simbol-simbol keagamaan didasarkan pada suatu hubungan intrinsik antara “tanda” dan objek yang diacu oleh tanda itu. Baik dalam bentuk metonimia maupun metafora. Manusia menggunakan berbagai macam simbol, baik yang diciptakan oleh manusia itu sendiri maupun yang bersifat alami. Susanne K.Langer menyebut kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang merupakan kebutuhan pokok manusia. Dan salah satu sifat dasar manusia menurut Wieman dan Walter adalah kemampuan menggunakan simbol (Amrullah, 2015).

Dalam konsep Charles S.Peirce , simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu diluar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol

sebagai penanda dengan yang ditandakan (petanda) bersifat konvensional. Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat pemakainya menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya. Dalam arti demikian, kata misalnya, merupakan salah satu bentuk simbol karena hubungan kata dengan dunia acuannya ditentukan berdasarkan kaidah keahsaannya. Kaidah keahasaan itu secara artifisial dinyatakan berdasarkan konvensi masyarakat pemakainya (Fitria, 2013)

Simbol sebenarnya merupakan salah satu bentuk model dari teori Bahasa bagi kajian penulisan sosial budaya. Model simbol yang digunakan dalam penulisan tidak dapat dilepaskan dari persoalan semantik Bahasa, dalam arti hubungan yang terjadi antara tanda dengan yang ditandai (Sobur, 2006) . Pada dasarnya, simbol dapat dibedakan dalam beberapa bentuk, yaitu simbol-simbol *universal* yang berkaitan dengan arketipos, misalnya tidur sebagai lambang kematian, simbol kultural yang dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan tertentu, misalnya keris dalam kebudayaan Jawa, dan simbol individual yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang.

2.4.3 Makna Simbolik

Simbol dan makna merupakan dua unsur yang berbeda, tapi saling berkaitan, bahkan saling melengkapi. Kesatuan simbol dan makna ini akan menghasilkan suatu bentuk yang mengandung maksud. Jadi, makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek.

Dibalik simbol terdapat makna-makna yang perlu diungkap berdasarkan pemahaman individual subjek. Pemahaman tersebut sangat bergantung pada kemampuan seseorang untuk menyingkap makna yang terkandung sejalan dengan latar belakang pemikiran yang dibangun berdasarkan budaya, ekonomi, politik social dan keagamaan. Sedangkan teks dan konteks sangat erat hubungannya dan salah satu dari keduanya akan saling mempengaruhi sehingga akan memunculkan makna baru berdasarkan konteks (Fitria, 2013).

Setiap simbol memiliki makna. Devito mengatakan bahwa pemberian makna merupakan proses yang aktif, karena makna diciptakan dengan kerjasama di antara sumber dan penerima, pembicara dan pendengar, penulis dan pembaca. Dengan adanya interaksi antar manusia dalam suatu kelompok budaya maka terbentuklah simbol-simbol yang memiliki makna. Manusia dapat saling berkomunikasi karena ada makna yang dimiliki bersama. Makna muncul dari hubungan khusus antar kata (sebagai simbol verbal) dan manusia (Amrullah, 2015).

2.5 Nilai

Nilai merupakan kumpulan sikap, perasaan, ataupun anggapan terhadap sesuatu hal mengenai baik-buruk, benar-salah, patut-tidakpatut, mulia-hina, maupun penting atau tidak penting (Nurliani & Hanina, 2018). Selain itu, nilai adalah konsep, suatu pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia. Nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang, karena nilai dijadikan standar perilaku.

Nilai adalah persepsi yang sangat penting, baik dan dihargai. Nilai adalah standard yang waktunya agak langgeng. Dalam pengertian yang luas, suatu standard yang mengatur sistem tindakan. Nilai juga merupakan keutamaan (*preference*), yaitu sesuatu yang lebih disukai, baik mengenai hubungan sosial maupun mengenai cita-cita serta usaha untuk mencapainya.

Di samping itu, nilai juga melibatkan persoalan apakah suatu benda dan tindakan itu diperlukan, dihargai atau sebaliknya. Pada umumnya nilai adalah sesuatu yang sangat dikehendaki. Oleh sebab itu, nilai melibatkan unsur keterlibatan (*commitment*). Nilai juga melibatkan pemilihan. Di kalangan masyarakat, biasanya ada beberapa pilihan sewaktu seseorang menghadapi suatu situasi. Pemilihan suatu pilihan tertentu biasanya ditentukan oleh kesadaran seorang individu terhadap standard atau prinsip yang ada di kalangan masyarakat itu. Kebanyakan tingkah laku yang dipilih melibatkan nilai-nilai individu atau nilai-nilai kelompoknya (Mustari, 2011).

2.6 Feminisme

Feminisme berasal dari bahasa latin "*femina*", yang artinya memiliki sifat keperempuanan. Selain itu Feminisme dapat diartikan gerakan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Paradigma feminisme merupakan kumpulan pemikiran, pendirian, dan aksi berangkat dari kesadaran, asumsi, dan kepedulian terhadap ketidakadilan, ketidaksetaraan, penindasan, atau diskriminasi terhadap perempuan, serta merupakan gerakan yang berupaya untuk menghentikan segala bentuk ketidakadilan dan diskriminasi, dan dalam perkembangan selanjutnya gerakan feminisme juga memproyeksi suatu visi

masyarakat yang adil, demokratis, dan sejahtera dalam perspektif feminisme. Dalam konteks ini feminisme dapat dikategorikan sebagai teori perubahan sosial.

Teori-teori feminis kerap mengabaikan posisi kontemporer perempuan dengan memusatkan pada masa-masa lalu yang bersifat historis atau masa-masa depan yang utopis. Sebagian besar sosiologi didasarkan pada apa yang dikenal sebagai hubungan individu dengan dunia sebagaimana adanya dan yang dipertahankan. Teori feminis merupakan suatu teori pembebas (*emancipatory theory*), yang memfokuskan pada hubungan individu atau kelompok dengan dunia sebagaimana yang bisa disusun. Kebanyakan teori feminis, kemudian menekankan suatu filsafat sosial tentang Perempuan sebagai lawan dari sosiologi Perempuan (Jane C. Ollenburger, 2002).

2.6.1 Feminisme Liberal

Dengan menggunakan analisis dan sudut pandangnya, feminis liberalis menyatakan bahwa ketertinggalan perempuan dalam proses pembangunan adalah karena faktor internal perempuan itu sendiri. Dalam tradisi feminisme liberalis, penyebab penindasan perempuan dikenal karena kurangnya kesempatan dan Pendidikan mereka secara individual atau kelompok. Mereka juga mengajukan solusi untuk menghentikan proses marginalisasi kaum perempuan dengan memperjuangkan perempuan dapat memiliki akses dan kontrol yang sama pada pekerjaan dan imbalan ekonomi.

Apabila perempuan diberi akses yang sama untuk bersaing, mereka akan berhasil. Kaum feminis liberalis secara khusus mengabaikan suatu analisis yang sistematis mengenai faktor-faktor struktural, dan menganggap bahwa rintangan-

rintangan sosial dapat diatasi oleh usaha individual dan campur tangan pemerintah. Mereka juga mengabaikan cara-cara, bagaimana diskriminasi sosial dan institusional bisa mempengaruhi pilihan-pilihan individual, sehingga menciptakan pola ketidakadilan.

2.6.2 Feminisme Marxis

Menurut feminisme Marxis, bila berbicara tentang posisi kaum perempuan, para feminis Marxis berasumsi bahwa rendahnya posisi kaum perempuan adalah akibat dan struktur produksi. Mereka berpijak pada analisis Engels bahwa melalui proses sejarah kaum perempuan berubah dan anggota masyarakat yang bebas dan *equal* menjadi subordinat dan istri yang bergantung. Pertumbuhan kepemilikan pribadi dengan keluarga sebagai lembaga yang memerasnya dan melanggengkannya adalah akar persoalan perempuan. Karena itu feminis Marxis percaya bahwa status perempuan akan berubah hanya melalui revolusi sosial dan penghapusan pekerjaan domestik, sementara teknologi dan industrialisasi juga dipandang akan dapat membebaskan perempuan.

2.6.3 Femisme Radikal

Di dalam beberapa perspektif feminisme radikal, digambarkan bahwa perempuan ditindas oleh sistem-sistem patriarkis, ini adalah penindasan-penindasan yang mendasar yang secara signifikan berhubungan dengan penindasan berganda seperti rasisme, eksploitasi jasmaniah, heteroseksisme dan kelas-isme. Menurut mereka, agar perempuan terbebas dan penindasan, perlu mengubah masyarakat yang berstruktur patriarkis.

2.6.4 Feminisme Sosialis

Bagi feminisme sosialis, patriarki dan kelas adalah sumber penindasan. Juliet Mitchell sebagai peletak dasar feminisme sosialis, dengan jelas menyejajarkan konsep patriarki dan kapitalisme. Feminis sosialis mempunyai tujuan, yaitu: pertama, menghilangkan institusi keluarga sehingga masyarakat egaliter dapat tercipta; kedua, mengubah sistem nilai dan agama yang menurut paradigma sosial-konflik adalah sebuah superstruktural yang dapat diubah. Pendekatan feminisme sosialis ini, dimungkinkan sebagai bertemunya aliran feminisme Marxis dengan feminisme radikal dan pemikiran psikoanalisis yang lebih kuat

2.6.5 Feminisme Kultural

Fokus feminisme kultural adalah pandangan bahwa feminitas merupakan bentuk perilaku manusia yang paling diperlukan. Untuk melihat pandangan ideal melalui maskulinitas, dan cap-cap yang diberikan kepada feminitas oleh dunia patriarkis, kaum feminis kultural mendefinisikan kembali feminis dalam suatu kerangka positif. Teori yang digunakan biasanya adalah teori utopia.

2.6.6 Feminisme Pascastrukturalis

Kaum feminis pascastruktural memfokuskan pada cara-cara pemecahan masalah secara individual, seperti diskriminasi ekonomi. Tidak ada jalan lain bagi perempuan bila ingin keluar dan subordinasi sistem patriarkis adalah dengan mengatasi kekuatan-kekuatan keadaan sekitarnya. De Beauvoir dalam Ollenburger menganjurkan tiga strategi, pertama perempuan harus bekerja, meskipun bekerja dalam sistem kapitalis bersifat eksploitasi dan menindas. Hanya melalui pekerjaan perempuan akan mampu mengontrol nasib mereka sendiri.

Kedua, perempuan perlu menjadi intelektual sebab aktivitas intelektual meliputi berpikir, mencari, dan mendefinisikan, sebagai lawan dan dipikirkan, dicarikan dan didefinisikan. Ketiga, perempuan harus berusaha untuk menjadi sosialis yang mentransformasikan masyarakat, yang akan membantu menanggapi konflik-konflik subjek/ objek dan diri sendiri/orang lain (Ni Komang Arie Suwastini, 2013).

2.7 Novel *Bumi Manusia*

2.7.1 Novel

Dalam paradigma lama, buku termasuk dalam media komunikasi massa yang juga mempunyai fungsi informasi. Pengekalan pengetahuan bukan satu-satunya fungsi yang dibawa oleh buku, buku juga dibuat dalam bentuk seni sastra dan sarana pengalihan massa. Karya-karya fiksi tak terhitung jumlahnya yang dikenal sebagai novel, buku yang dikenal dengan nama novel fiksi (dari bahasa latin *fingerere* yang artinya membentuk, menyatukan). Dalam beberapa abad sejak ditemukannya menjadi salah satu bentuk seni kemanusiaan yang paling populer. Novel adalah sebuah teks naratif. Novel menceritakan kisah yang merepresentasikan suatu situasi yang dianggap mencerminkan kehidupan nyata atau untuk merangsang imajinasi.

Novel menjadi media artistik yang dominan dalam abad ke 18- dan 19, ketika semakin banyak penulis yang mengabdikan hidupnya untuk menulis novel. Novel semakin menjadi nyata secara psikologis, menguraikan dan sering mengejek kehidupan dan moral kontemporer. Sedangkan sepanjang abad 19 dan sebagian besar abad 20 novel muncul sebagai medium populer untuk meneropong sifat

manusia dan masyarakat. Kritik-kritik yang diberikan kepada masyarakat membawa perubahan sosial dan penggambaran mereka tentang perilaku manusia memberikan gambaran penting untuk menelaah karakter manusia kepada pelopor psikologi.

Karya sastra sebagai proses komunikasi menyediakan pemahaman yang sangat luas. Dalam karya seni terkandung bentuk-bentuk ideal komunikasi, sebab karya seni menyajikan pengalaman dalam kualitas antar hubungan. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki medium narativitas yang sangat kaya dalam menyajikan material kultural. Secara kronologis, transmisi material kultural ke dalam karya, meliputi pengamatan dan penulisan, penulisan dan penyebaran, pembacaan dan penilaian. Karya sastra merupakan mediasi-mediasi yang paling tepat untuk menanamkan unsur-unsur objektivitas hubungan-hubungan sosial. Sementara konten isi dari suatu karya sastra dapat mengambil bahan di dalam dan melalui kehidupan masyarakat.

Karya sastra, khususnya novel, dengan peralatan formalnya, semakin lama semakin dirasakan sebagai aktivitas yang benar-benar memiliki fungsi integral dalam struktur sosial. Dalam proses komunikasi, karya sastra dianggap sebagai gejala yang sarat dengan referensi-referensi sosial. Karena itulah Duncan menyatakan bahwa kekuatan seni yang sesungguhnya terletak dalam kapasitasnya untuk menerobos tembok pemisah antar manusia (Rizky, 2020).

2.7.2 Bumi Manusia

Bumi Manusia adalah buku pertama dari Tetralogi Buru karya Pramoedya Ananta Toer yang pertama kali diterbitkan oleh Hasta Mitra pada tahun 1980.

Buku ini ditulis Pramoedya Ananta Toer ketika masih mendekam di Pulau Buru. Sebelum ditulis pada tahun 1975, sejak tahun 1973 terlebih dahulu telah diceritakan ulang kepada teman-temannya. Setelah diterbitkan, *Bumi Manusia* kemudian dilarang beredar setahun kemudian atas perintah Jaksa Agung. Sebelum dilarang, buku ini sukses dengan 10 kali cetak ulang dalam setahun pada 1980-1981. Sampai tahun 2005, buku ini telah diterbitkan dalam 33 bahasa. Pada September 2005, buku ini diterbitkan kembali di Indonesia oleh Lentera Dipantara.

Buku ini melingkupi masa kejadian antara tahun 1898 hingga tahun 1918, masa ini adalah masa munculnya pemikiran politik etis dan masa awal periode Kebangkitan Nasional. Masa ini juga menjadi awal masuknya pemikiran rasional ke Hindia Belanda, masa awal pertumbuhan organisasi-organisasi modern yang juga merupakan awal kelahiran demokrasi pola Revolusi Prancis.

Buku ini bercerita tentang perjalanan seorang tokoh bernama Minke. Minke adalah salah satu anak pribumi yang sekolah di HBS. Pada masa itu, yang dapat masuk ke sekolah HBS adalah orang-orang keturunan Eropa. Minke adalah seorang pribumi yang pandai, ia sangat pandai menulis. Tulisannya bisa membuat orang sampai terkagum-kagum dan dimuat di berbagai Koran Netherlands pada saat itu. Sebagai seorang pribumi, ia kurang disukai oleh siswa-siswi Eropa lainnya. Minke digambarkan sebagai seorang revolusioner di buku ini. Ia berani melawan ketidakadilan yang terjadi pada bangsanya. Ia juga berani memberontak terhadap kebudayaan Jawa, yang membuatnya selalu di bawah.

Melalui buku ini, Pramoedya menggambarkan bagaimana keadaan pemerintahan kolonialisme Netherlands pada saat itu secara hidup. Pramoedya menunjukkan betapa pentingnya belajar. Dengan belajar, dapat mengubah nasib. Seperti di dalam buku ini, Nyai yang tidak bersekolah, dapat menjadi seorang guru yang hebat bagi siswa HBS dan Minke. Bahkan pengetahuan si nyai itu, yang didapat dari pengalaman, dari buku-buku, dan dari kehidupan sehari-hari, ternyata lebih luas dari guru-guru sekolah HBS.

2.8 Analisis Semiotika

Semiotika adalah kajian tanda. Semiotik sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan ‘tanda’. Dengan demikian semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda (Sobur, 2006). Definisi atau pengertian semiotika bervariasi. Namun demikian, dalam semua definisinya focus tetap pada tanda. Dengan kata lain, pengertian apa pun yang diberikan pakar, definisi semiotika tetap berpijak pada konsep atau pengertian dasar, yakni bahwa semiotika merupakan kajian tanda (Saragih, 2020).

Analisis semiotika biasanya didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda. Pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode yaitu sistem apa pun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai sebagai tanda-tanda atau sesuatu yang bermakna. ecara Etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani yakni Semeion yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefenisikan sebagai sesuatu yang atas dasar mewakili sesuatu yang lain. Semiotik atau

penyelidikan simbol-simbol membentuk tradisi pemikiran yang penting dalam teori komunikasi (Lubis, 2017).

Semiotika diperkenalkan pertama kali oleh Ferdinand de Saussure, bapak linguistik modern, dalam buku klasik bidang linguistik, *Course de linguistique generale*. Selanjutnya, analisis semiotika sebagai pendekatan dalam ilmu-ilmu sosial mulai digunakan sejak tahun 1960-an di Prancis. Sampai saat ini, banyak penulis yang menggunakan pendekatan tersebut untuk mengkaji teks-teks media, seperti iklan, film, cover majalah atau surat kabar, dan sebagainya (Rizky, 2020).

BAB III

METODE PENULISAN

3.1 Jenis Penulisan

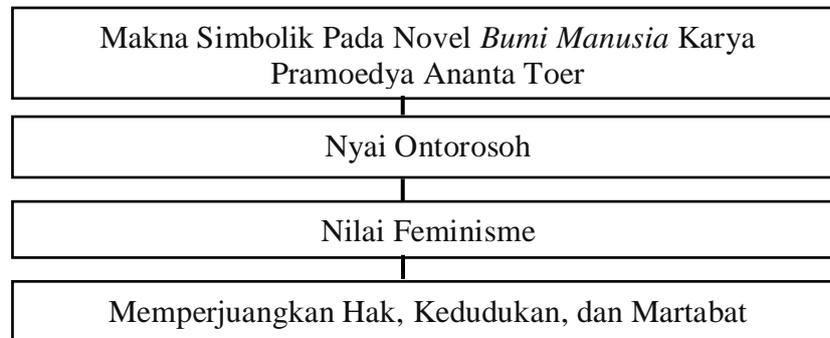
Adapun jenis penulisan yang digunakan dalam penulisan ini adalah analisis semiotika, Lamb mendefinisikan semiotika sebagai kajian sistem tanda. Sama seperti Fawcett definisi ini menempatkan tanda dalam hubungannya dengan yang lain atau dalam konteksnya (Saragih, 2020).

Teori yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Didalam meneliti makna simbolik nilai feminisme dalam novel *Bumi Manusia* bahwa dalam suatu karya sastra banyak pesan-pesan dan tanda-tanda yang disampaikan dalam banyak cara oleh penulis. Ada yang disampaikan melalui sindiran, keteladanan tokoh sampai simbol-simbol yang ingin Pramoedya Ananta Toer gambarkan pada novelnya. Dengan alasan tersebut penulis memutuskan menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure yang bisa mengupas dan membedah bagaimana makna simbolik nilai feminisme tokoh Nyai Ontosoroh disampaikan oleh Pramoedya Ananta Toer dalam sebuah karya novel melalui tanda (*signifier*) dan penanda (*signified*).

3.2 Kerangka Konsep

Sebelum melakukan penulisan tentunya terlebih dahulu memiliki kerangka konsep untuk menggambarkan secara objektif tentang apa yang akan diteliti. Kerangka konsep ini bertujuan untuk menjelaskan atau menghubungkan antara konsep yang akan diamati melalui penulisan yang dilakukan. Dari uraian diatas maka kerangka konsep yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.2 Kerangka Konsep



Sumber: Hasil olahan sendiri, 2022

3.3 Definisi Konsep

3.3.1 Simbol

Lambang atau simbol adalah suatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Simbol meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama (Fitria, 2013)

3.3.2 Feminisme

Feminisme adalah paham, kajian, dan gerakan sosial yang bertujuan untuk mengubah status subordinat perempuan dalam masyarakat yang mengutamakan perspektif laki-laki.

3.3.3 Nyai Ontosoroh

Nyai Ontosoroh adalah salah satu tokoh utama dalam novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer.

3.3.4 *Bumi Manusia*

Bumi Manusia adalah novel pertama dari tertrologi Buru karya Pramoedya Ananta Toer yang ditulisnya ketika masih mendekam di pulau Buru. Novel

ini pertama diterbitkan pada tahun 1980 oleh Hasta Mitra, kemudian setahun setelah diterbitkan novel *Bumi Manusia* dilarang beredar atas perintah Jaksa Agung. Pada tahun 2005 novel *Bumi Manusia* diterbitkan lagi oleh Lentera Dipantara dan juga diterbitkan dalam 33 bahasa.

3.4 Kategorisasi Penulisan

Kategorisasi merupakan proses yang dikenal sebagai proses membedakan, mengenali, dan dimengerti. Kategorisasi menunjukkan pesan tersirat bahwasanya menentukan sesuatu di dalam kategori tertentu yang menunjukkan hubungan antara subjek dan objek suatu penulisan. Kategorisasi menyiratkan bahwa benda termasuk dalam kategori untuk tujuan tertentu. Kategorisasi dalam penulisan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kategorisasi Penulisan

No. KONSEP TEORITIS	KATEGORISASI
1. Novel (Media Massa)	1. Menyampaikan pesan secara luas dan heterogen 2. Menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas 3. Membentuk opini masyarakat tentang budaya, sosial dan ekonomi
2. Feminisme	1. Kesetaraan peran dan relasi antara perempuan dengan laki-laki 2. Memperjuangkan hak, kedudukan, dan martabat perempuan.

Sumber: Hasil Olahan sendiri 2022

Berdasarkan pembagian kategorisasi diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

Novel (Media Massa)

- 1) Menyampaikan pesan secara luas dan heterogen: Novel yang juga merupakan suatu media massa dapat menyampaikan pesan secara luas karena komunikannya terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda, yang dapat dikelompokkan berdasarkan faktor: usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, latar belakang budaya, agama, dan tingkat ekonomi.
- 2) Menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas: Penyebaran informasi lewat media massa tidak memerlukan waktu yang lama dan cenderung serempak. Suatu novel sebagai bagian dari buku dan buku merupakan bagian dari media massa diterbitkan dalam waktu bersamaan dan tetap dipublikasikan dalam waktu yang tidak terbatas.
- 3) Membentuk opini masyarakat tentang budaya, sosial dan ekonomi: Novel tidak hanya suatu karya fiksi belaka. Pada novel, para pembaca dapat membayangkan dan membentuk opini tentang apa yang diceritakan di dalamnya. Seperti novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer yang menceritakan kisah pada masa kolonial Belanda dan menceritakan latar belakang budaya pada masa tersebut.

a. Feminisme

- 1) Kesetaraan peran dan relasi antara perempuan dengan laki-laki: Pada gerakan feminisme, perempuan ingin dianggap setara dengan laki-laki dalam berbagai hal. Tidak ingin selalu dianggap lemah dan terbelakang

dari laki-laki, karena dalam konsep feminisme perempuan merasa mampu dan layak untuk memegang peran.

- 2) Memperjuangkan hak, kedudukan, dan martabat perempuan: Bagi para pejuang feminisme, solusi untuk menghentikan proses marginalisasi kaum perempuan dengan memperjuangkan perubahan hukum dan peraturan, sehingga perempuan dapat memiliki akses dan kontrol yang sama pada pekerjaan dan imbalan ekonomi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penulisan ini dilakukan berdasarkan kebutuhan dalam penganalisan dan pengkajian objek yang diteliti. Pengumpulan data yang dilakukan adalah:

- a. Pengumpulan data berupa buku *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer serta sejumlah data yang terkait dengan objek penulisan yang dikaji seperti seperti berita-berita terkait, biografi penulis/penerjemah dan dokumen-dokumen lainnya.
- b. Buku-buku dan jurnal yang digunakan untuk mengkaji dan mempelajari berbagai literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti untuk mendukung asumsi sebagai landasan teori permasalahan yang dibahas.

3.6 Teknik Analisis Data

Noeng Muhadjir mengemukakan pengertian analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan

pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (Rijali, 2018).

Analisis data yang digunakan penulis dalam penulisan ini adalah mengacu pada analisis semiotika berdasarkan teori Ferdinand de Saussure yang terdiri dari analisis *signifier* atau *signified* pada novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer yang merupakan novel roman, berkisah mengenai kehidupan pada masa kolonial di Hindia.

Pada hakikatnya, semiotika adalah kajian perihal tanda-tanda, sistem tanda, dan cara bagaimana suatu makna ditarik dari tanda-tanda itu. Menurut Saussure, tanda terdiri dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut *signifier*, atau penanda, dan konsep dan konsep dari bunyi-bunyian dan gambar disebut *signified*. Konsep dasar semiotik terdapat pada sistem dikotomi tanda, yakni penanda dan petanda. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Saussure bahwa tanda merupakan suatu kesatuan penanda dan petanda. Petanda adalah bunyi yang memiliki makna, sedangkan penanda adalah aspek material dari Bahasa. Petanda tidak akan ada artinya tanpa penanda, karena bukan sebuah tanda. Hubungan antara penanda maupun petanda saling memiliki ketergantungan satu sama lain.

Beberapa tahapan dalam proses analisis data pada penulisan ini adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah

menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang di reduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penulisan.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan Tindakan. Dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Data-data yang diperoleh dalam penulisan kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

c. Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman, proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penulisan (Henricus Suparlan et al., 2015).

3.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Waktu penulisan dimulai pada bulan Desember 2021, dimana penulis telah melakukan pra penulisan dengan membaca literatur yang berhubungan dengan objek yang diteliti yaitu novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

3.8 Deskripsi Ringkas Objek Penulisan

Objek dalam penulisan ini adalah tokoh Nyai Ontosoroh yang merupakan salah satu tokoh utama di buku novel *Bumi Manusia* karangan Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan oleh Lentera Dipantara. Nyai Ontosoroh digambarkan sebagai seorang perempuan Pribumi yang menjadi nyai dari seorang tuan Eropa, memiliki dua orang anak, pintar, dan mampu menjalankan perusahaan.

BAB IV

HASIL PENULISAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

a. Sinopsis Novel *Bumi Manusia*

Novel *Bumi Manusia*, bercerita tentang perjalanan seorang tokoh bernama Minke. Minke adalah salah satu anak Pribumi yang bersekolah di HBS (Hoogere Burgerschool). Pada masa itu, yang dapat masuk ke sekolah HBS adalah orang-orang keturunan Eropa. Minke adalah seorang Pribumi yang pandai menulis. Tulisannya bisa membuat orang terkagum-kagum dan dimuat di berbagai Koran di Hindia pada saat itu. Sebagai seorang Pribumi, Minke kurang disukai oleh siswa-siswi Eropa lainnya. Minke digambarkan sebagai seorang revolusioner di novel ini. Ia berani melawan ketidakadilan yang terjadi pada bangsanya. Ia juga berani memberontak terhadap kebudayaan Jawa, yang membuat posisinya selalu di bawah. Selain tokoh Minke, pada buku ini juga menceritakan tentang seorang nyai yang bernama Nyai Ontosoroh dan anaknya Annelies Mellema.

b. Pramoedya Ananta Toer

Penulis novel *Bumi Manusia*, yakni Pramoedya Ananta Toer merupakan seorang pengarang ternama yang pernah mendapatkan nominasi nobel sastra. Ia pernah menjadi tahanan politik karena termasuk golongan sayap kiri dan

dianggap mengajarkan paham komunisme lewat karya-karyanya. Pada wawancara tahun 1994 untuk majalah BALIRUNG, Pramoedya menegaskan bahwa dia tidak pernah mempelajari Marxisme-Lenisme karena sejak SMP dia bertanggungjawab atas adik-adiknya dan menghidupi keluarga sehingga tidak akan sempat mempelajari Marxisme-Lenisme dan bahkan dia hanya belajar sampai di bangku kelas dua SMP. Hal yang sama juga diceritakan oleh sang adik, Koesalah Soebagyo Toer, lewat buku *Pramoedya Dari Dekat Sekali*, dimana Pramoedya menjadi pengganti ayah mereka karena ia merupakan anak sulung di keluarga tersebut.

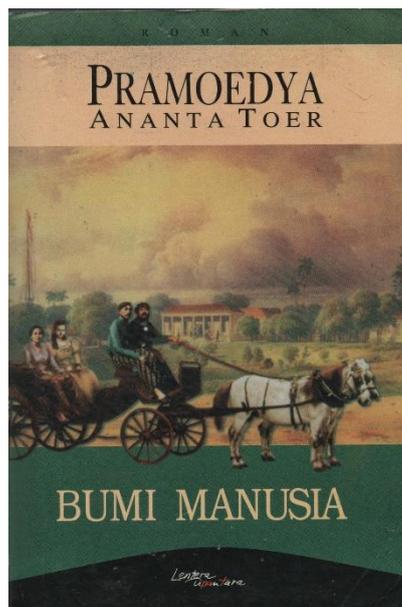
Pramoedya atau yang lebih dikenal sebagai “Moek” di keluarga mewarisi darah seorang pengarang dari sang ayah. Pada tahun 1942, Pramoedya meninggalkan Blora, kampung halamannya dan pergi ke Jakarta. Setelah mendengar bapaknya mengalami sakit keras, pada tahun 1950 Pramoedya kembali ke Blora. Menurut Koesalah, paling tidak ada enam buku karangannya yang terbit sampai tahun 1950 (Toer, 2018).

Sewaktu wawancara untuk televisi Ikon milik Belanda pada tahun 1992, Pramoedya mengatakan bahwa yang ia harapkan, apa yang dibaca oleh para pembaca lewat tulisan-tulisannya dapat memberikan kekuatan kepada mereka. Memberikan kekuatan yang Pramoedya maksud adalah kekuatan untuk tetap berpihak pada yang benar, berpihak pada yang adil, berpihak pada yang indah. Ia menganggap tulisannya berhasil ketika para pembaca merasakan hal-hal tersebut setelah membaca tulisan-tulisannya. Suatu kehormatan bagi seorang pengarang seperti dirinya dan membuatnya dapat

terus berani.

Novel *Bumi Manusia* yang ditulis Pramoedya dengan latar belakang pergerakan Indonesia pada ini menceritakan tentang pergerakan, perjuangan, dan semangat pemuda Indonesia pada masa itu. Lewat novel *Bumi Manusia*, Pramoedya menyuarakan agar para pemuda dan pemudi senantiasa mempunyai semangat meskipun sudah tidak berada dalam jajahan kolonial. Pada bagian belakang novel terdapat sebuah kutipan dari Pramoedya Ananta Toer yang berbunyi; Seorang terpelajar harus juga berlaku adil sudah sejak dalam pikiran, apalagi dalam perbuatan.

Gambar 4.1.1 Cover Novel *Bumi Manusia*



Sumber: Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, 2022

c. Nyai Ontosoroh dalam novel *Bumi Manusia*

Nyai pada saat itu dianggap sebagai perempuan yang tidak memiliki norma kesusilaan karena statusnya sebagai istri simpanan. Statusnya sebagai seorang nyai telah membuat Nyai Ontosoroh sangat menderita, karena ia tidak memiliki hak asasi manusia yang sepatasnya. Tetapi, yang menarik

lagi adalah Nyai Ontosoroh sadar akan kondisi tersebut sehingga dia berusaha keras dengan terus-menerus belajar, agar dapat diakui sebagai seorang manusia. Nyai Ontosoroh berpendapat, untuk melawan penghinaan, kebodohan, kemiskinan, dan sebagainya hanyalah dengan belajar.

Melalui novel ini, Pramoedya menggambarkan bagaimana keadaan pemerintahan kolonialisme pada masa itu secara hidup, Pramoedya, menunjukkan betapa pentingnya belajar. Dengan belajar, seseorang dapat mengubah nasib. Seperti di dalam novel ini, Nyai Ontosoroh yang tidak bersekolah dapat menjadi seorang guru yang hebat bagi Minke. Bahkan pengetahuan sang nyai yang didapat dari pengalaman, dari buku-buku, dan dari kehidupan sehari-hari, ternyata lebih luas dari guru-guru di sekolah HBS.

Sikap Nyai Ontosoroh yang digambarkan di novel ini mencerminkan sikap-sikap seorang feminis yang tidak ingin dipandang sebelah mata sebagai seorang perempuan dan sikap kerasnya dalam menuntut keadilan. Hal tersebutlah yang membuat tokoh Nyai Ontosoroh dipilih menjadi objek penelitian ini.

4.1.2 Hasil Analisis

Pada penulisan ini, penulis mengambil Enam Belas data yang diambil dari kutipan novel *Bumi Manusia* dan di analisis dengan menggunakan analisis semiotika milik Ferdinand de Saussure. Konsep semiotika dari Ferdinand de Saussure salah satunya adalah *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), fungsi tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang

lain. Sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda dan Bahasa.

Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktek sosial dianggap sebagai fenomena Bahasa, maka semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri. Berikut analisis mengenai teori semiotika berdasarkan konsep Ferdinand de Saussure:

Tabel 4.1 Penanda dan Petanda Kata Nyai dan Gundik

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
Nyai Ontosoroh, gundik yang banyak dikagumi orang, rupawan, berumur tiga-puluhan, pengendali seluruh perusahaan pertanian besar itu.	Sebutan untuk perempuan yang memiliki hubungan perkawinan yang tidak sah.

Sumber: Hasil Olahan sendiri 2022

Pada kutipan tersebut menandakan bahwa Nyai Ontosoroh merupakan perempuan yang memiliki hubungan diluar perkawinan. Nyai adalah sebutan untuk gundik pada masa penjajahan. Gundik sendiri merupakan seorang perempuan yang memiliki hubungan diluar perkawinan dengan seorang lelaki. Alasan yang paling umum dikarenakan perbedaan status sosial.

Tabel 4.2 Penanda dan Petanda Kata Pribumi

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
Apa pun nama patung itu aku heran juga seorang Pribumi, gundik pula, tahu nama seorang Fir'aun.	Seorang Pribumi yang tidak memiliki status sosial yang tinggi biasanya tidak akan menerima Pendidikan (tidak bersekolah).

Sumber: Hasil Olahan sendiri 2022

Pada kutipan tersebut menandakan bahwa sebelumnya Minke (kutipan tersebut berdasarkan sudut pandang dari Minke yang merupakan tokoh utama) menganggap kalau Nyai Ontosoroh tidak memiliki pengetahuan karena tidak menempuh pendidikan.

Tabel 4.3 Penanda dan Petanda Kata Modern

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
Dan tak dapat aku katakan dia bodoh. Bahasa Netherlandsnya cukup fasih, baik dan beradab; sikapnya pada anaknya halus dan bijaksana, dan terbuka, tidak seperti ibu-ibu Pribumi; tingkah lakunya tak berbeda dengan Perempuan Eropa terpelajar. Ia seperti seorang guru dari aliran baru yang bijaksana itu. Beberapa orang guruku yang kranjingan kata <i>modern</i> sering mengedepankan contoh tentang manusia baru di jaman modern ini. Mungkinkah Nyai mereka masukkan ke dalam daftarnya?	Sikap Nyai Ontosoroh yang ‘berbeda’ membuat Minke memasukkannya kedalam contoh manusia modern.

Sumber: Hasil Olahan sendiri 2022

Sikap Nyai Ontosoroh yang sangat berbeda dari para perempuan Pribumi lainnya membuat Minke menilainya sebagai seseorang yang modern, karena banyak hal baru yang ada pada dirinya dan banyak hal juga hal baru yang ada di kehidupan sehari-harinya.

Tabel 4.4 Penanda dan Petanda Kalimat Pandangan Tidak Percaya

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
“Apa pekerjaanmu sesungguhnya?” “Semua, kecuali pekerjaan kantor. Mama sendiri yang lakukan itu.” Jadi, Nyai Ontosoroh melakukan pekerjaan kantor. Pekerjaan kantor macam apa yang dia bisa? “Administrasi?” tanyaku mencoba-coba. “Semua. Buku, dagang, surat-menyurat, bank...” Aku berhenti melangkah. Annelies juga. Aku tatap dia dengan pandang tak percaya.	Minke terkejut dan tidak percaya kalau Nyai Ontosoroh mampu melakukan pekerjaan kantor.

Sumber: Hasil Olahan sendiri 2022

Minke terkejut dan merasa tidak percaya kalau Nyai Ontosoroh mampu melakukan pekerjaan kantor. Hal tersebut dikarenakan sang nyai adalah seorang

perempuan, Pribumi pula, dan apa yang dikerjakannya adalah apa yang biasa menjadi tugas dan pekerjaan seorang laki-laki.

Tabel 4.5 Penanda dan Petanda Kalimat Nyai Apa Pula di Sampingku

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
Mama mempersilahkan aku duduk di ruangbelakang. Ia sendiri duduk di sampingku dan mengajak aku bicara tentang perusahaan dan perdagangan. Ternyata pengetahuanku tentangnya tiada artinya. Ia mengenal banyak istilah Eropa yang aku tak tahu. Kadang ia malah menerangkan! Nyai apa pula di sampingku ini?	Perasaan takjub Minke akan Nyai Ontosoroh yang memiliki wawasan luas.

Sumber: Hasil Olahan sendiri 2022

Setelah berbincang seputar perusahaan dan perdagangan dengan Nyai Ontosoroh, Minke merasa takjub akan pengetahuan sang Nyai. Bahkan Nyai Ontosoroh juga memahami istilah-istilah Eropa yang Minke saja, seorang siswa HBS tidak ketahui.

Tabel 4.6 Penanda dan Petanda Kata Biadab

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
“Kalau aku tak keras begini, Nyo-maafkan aku harus membela diri sehina ini, akan jadi apa semua ini? Anak-anaknya, perusahannya, semua sudah akan menjadi gembel. Jadi, aku tak menyesal telah bertindak begini di hadapanmu, Nyo.” Suaranya kemudian menurun seperti mengadu pada ku, “Jangan kau anggap aku biadab,” katanya terus dalam Belanda yang patut.	Nyai Ontosoroh meminta kepada Minke untuk tidak menganggapnya keterlaluan karena sudah berkata kasar

Sumber: Hasil Olahan sendiri 2022

Perempuan memiliki citra lembut dan halus tutur katanya. Sedangkan apa yang dikatakan Nyai Ontosoroh merupakan perkataan yang cukup kasar, sehingga dirinya meminta Minke untuk tidak menganggapnya keterlaluan akan perbuatannya tersebut. Karena dia melakukan itu untuk kebaikan.

Tabel 4.7 Penanda dan Petanda Kalimat Tidak di Sekolahkan di Kehidupan

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
Aku diam saja. Setiap patah dari kata-katanya kupakukan dalam ingatanku: tidak di sekolahkan, di dalam kehidupan! Jangan anggap biadab! Orang Eropa sendiri yang mengajar begini.	Nyai Ontosoroh tidak ingin apa yang dia lakukan kepada Tuan Mellema dianggap keterlaluhan. Karena menurutnya, dia berbuat demikian atas apa yang dia pelajari dari orang-orang Eropa yang bersikap keras terhadap Pribumi dan ia menganggap apa yang terjadi dikehidupannya sebagai pelajaran yang tidak diajarkan di sekolah.

Sumber: Hasil Olahan sendiri 2022

Nyai Ontosoroh mengambil pelajaran dari setiap perjalanan kehidupannya. Dia mencontoh apa yang dilakukan oleh orang Eropa yang memiliki sifat keras terhadap Pribumi dan Nyai Ontosoroh memperlakukan hal demikian juga kepada Tuan Mellema yang merupakan seorang Eropa. Dia berbuat hal tersebut bukan karena keinginan untuk balas dendam, namun ingin membuat Tuan Mellema sadar bahwa dia harus berubah karena perusahaan juga membutuhkannya. Oleh karena itu nyai meminta Minke untuk tidak menganggapnya keterlaluhan karena ia hanya melakukan ulang apa yang telah mereka lakukan. Nyai Ontosoroh belajar dari pengalaman hidupnya dan hal tersebut tidak diajarkan di sekolah. Pengalaman hiduplah yang mengajarkannya demikian.

Tabel 4.8 Penanda dan Petanda Kalimat Nyai Bukan Sembarang Nyai

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
Memang bukan nyai sembarang nyai. Dia hadapi aku, siswa H.B.S. tanpa merasa rendahdiri. Dia punya keberanian menyatakan pendapat. Dan dia sadar akan kekuatan pribadinya.	Rasa kagum Minke terhadap Nyai Ontosoroh.

Sumber: Hasil Olahan sendiri 2022

Minke terkagum-kagum dengan sikap Nyai Ontosoroh yang tidak merasa rendah diri berhadapan dengannya yang merupakan seorang siswa HBS.

Meskipun tidak bersekolah, Nyai Ontosoroh berani menyatakan pendapatnya dan sadar akan kekuatan pribadinya, teguh dalam pendiriannya

Tabel 4.9 Penanda dan Petanda Kalimat Barang Siapa Tahu dan Pandai menerima

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
<p>“Mama, ijinkan aku bertanya,” begitu usahaku untuk keluar dari bayang-bayangnya, “lulus sekolah apa Mama dulu?”</p> <p>“Sekolah?” ia menelengkan kepala seperti sedang mengintai langit, menjernihkan ingatan. “Seingatku belum pernah.”</p> <p>“Mana mungkin? Mama bicara, membaca, mungkin juga menulis Netherlands. Mana bisa tanpa sekolah?”</p> <p>“Apa salahnya? Hidup bisa memberikan segala pada barang siapa tahu dan pandai menerima.”</p> <p>Sungguh aku terperanjat mendengar jawaban itu. Tak pernah itu dikatakan oleh setiap orang di antara guru-guruku.</p>	<p>Asal mau dan gigih dalam berusaha untuk ingin tahu dan ingin mencari tahu, tanpa bersekolah pun seseorang dapat menguasai segalanya.</p>

Sumber: Hasil Olahan sendiri 2022

Nyai Ontosoroh membuktikan kepada Minke bahwa dirinya mampu menguasai segala hal tanpa bersekolah. Dia dapat menguasai hal-hal tersebut berkat kemauannya dalam berusaha untuk ingin tahu dan ingin mencari tahu.

Tabel 4.10 Penanda dan Petanda Kalimat Berbelaskasih Tidak Pada Tempatnya

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
<p>Kaulah yang terlalu lemah, Ann, berbelaskasih tidak pada tempatnya.</p>	<p>Tidak bisa memilih siapa yang pantas untuk dikasihani</p>

Sumber: Hasil Olahan sendiri 2022

Menurut Nyai Ontosoroh, jika dia tidak bersikap keras kepada siapa saja, maka seterusnya ia akan dihina dan direndahkan karena ia hanya seorang

perempuan dan menyandang status sebagai seorang nyai. Oleh karena itu, ia mengatakan kepada anaknya Annelies untuk jangan bersikap terlalu lemah dengan mengasihani orang yang tidak tepat. Ia mengajarkan Annelies untuk bersikap keras agar dihormati dan dipandang sebagai manusia.

Tabel 4.11 Penanda dan Petanda Kalimat Jiwanya Terlalu Majemuk

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
“Mamamu memang luarbiasa. Pakaiannya, permunculannya, sikapnya. Hanya jiwanya terlalu majemuk . Dan kecuali renda kebaya dan bahasanya, ia seluruhnya Pribumi. Jiwanya yang majemuk sudah mendekati Eropa dari bagian yang maju dan cerah. Memang banyak, terlalu banyak yang diketahuinya sebagai Pribumi, malah perempuan Pribumi. Memang betul dia patut jadi gurumu.”	Memiliki banyak pengetahuan dan hal-hal baru yang tidak biasa dilakukan dan diajarkan pada masa itu.

Sumber: Hasil Olahan sendiri 2022

Nyai Ontosoroh yang memiliki banyak pengetahuan serta menggebrak hal-hal baru membuat Juffrouw Peter sebagai seorang Eropa totok mengagumi dirinya. Pasalnya, bahkan orang-orang Eropa merasa sangat asing dengan seorang Pribumi yang seperti Nyai Ontosoroh dan menganggap bahwa dirinya sudah hampir seperti orang Eropa jika saja dia tidak mengenakan kebaya dan berbahasa Melayu dengan fasih.

Tabel 4.12 Penanda dan Petanda Kalimat Gaung Dendam

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
Hanya gaung dendam dalam nada dan inti kata-katanya , aku tak tahan mendengar. Sekiranya tak ada sifat pendendam itu, ah, sungguh gemilang, Minke. Baru aku bertemu seorang, dan perempuan pula, yang tidak mau berdamai dengan nasibnya sendiri.” Ia menghembuskan nafas Panjang. “Dan heran, betapa ia punya kesadaran hukum	Ucapan yang mengandung unsur rasa dendam didalam kata-kata Nyai Ontosoroh terlebih tentang apa yang terjadi pada dirinya.

begitu tinggi.”

Sumber: Hasil Olahan sendiri 2022

Rasa dendam Nyai Ontosoroh akan apa yang terjadi pada dirinya ternyata begitu mandarah daging. Sang nyai tidak bisa melupakan apalagi berdamai dengan apa yang terjadi padanya, dijual oleh sang Ayah, dijadikan gundik, dianggap hina, belum lagi Tuan Mellema yang berubah dan tidak bisa bersikap tegas dengan keadaan. Hal tersebut membuat Juffrouw Peter kecewa, karena menurutnya Nyai Ontosoroh adalah sosok yang mengagumkan, seharusnya dia bisa berdamai dengan keadaannya.

Tabel 4.13 Penanda dan Petanda Kalimat Lompatan Historis

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
<p>“Orang yang biasa memerintah, Minke, dengan bertimbang. Perusahaan lebih besar pun dia akan mampu pimpin. Tak pernah aku temui perempuan pengusaha seperti itu. Lulusan Sekolah Tinggi Dagang pun belum tentu bisa. Benar kau, seorang otodidak, sukses. Aku sudah bicara tentang segi perusahaan. God!” ia berkecap-kecap. “Itu yang dikatakan lompatan historis, Minke, untuk seorang Pribumi. God, God! Mestinya dia hidup dalam abad mendatang, God!”</p>	<p>Seorang perempuan Pribumi seperti Nyai Ontosoroh yang mampu memimpin perusahaan jarang ditemukan pada masa itu.</p>

Sumber: Hasil Olahan sendiri 2022

Pada saat itu masih jarang ditemukan perempuan pribumi yang memiliki kemampuan seperti Nyai Ontosoroh dalam memimpin perusahaan. Oleh sebab itu, Juffrouw Peter menganggap bahwa seharusnya Nyai Ontosoroh hidup dimasa mendatang, dimana pasti banyak ditemukan perempuan-perempuan seperti dirinya. Di masa yang lebih maju dari masa pada saat itu.

Tabel 4.14 Penanda dan Petanda Kalimat Membisu Seperti Batu-batu Kali

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
“Sepanjang hidupnya Pribumi ini menderita apa yang kita deritakan sekarang ini. Tak ada suara, Nak, Nyo- membisu seperti batu-batu kali dan gunung, biarpun dibelah-belah jadi apa saja.. ”	Meskipun jumlah Pribumi lebih banyak daripada orang-orang Eropa yang menguasai Hindia, kalau Pribumi tetap diam saja tanpa melawan, maka akan sama saja, Pribumi akan tetap diinjak-injak.

Sumber: Hasil Olahan sendiri 2022

Nyai Ontosoroh menyayangkan sikap Pribumi yang tidak berani melawan kekejaman dan keserakahan orang-orang Eropa. Walaupun jumlah Pribumi lebih banyak dari orang-orang Eropa, kalau tetap diam tanpa ada perlawanan, maka hasilnya akan sama saja. Sampai kapanpun Pribumi tetap akan dihina.

Tabel 4.15 Penanda dan Petanda Kalimat Roboh Kebisingan

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
“ Betapa akan ramainya kalau semua mereka bisa bicara seperti kita. Sampai-sampai langit pun mungkin akan roboh kebisingan. ”	Kalau Pribumi mampu untuk menyuarakan perlawanan maka orang-orang Eropa akan berkecil hati dan tidak memperlakukan Pribumi sehinia yang selama ini mereka lakukan.

Sumber: Hasil Olahan sendiri 2022

Nyai Ontosoroh berpendapat, jika seluruh Pribumi dapat bersatu untuk melawan pihak Eropa, maka orang-orang Eropa itu mungkin akan berfikir ulang untuk menghina orang-orang Pribumi. Orang-orang Pribumi tidak lagi dianggap lemah karena tidak ada perlawanan.

Tabel 4.16 Penanda dan Petanda Kalimat Menghendaki Aku Tertendang

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
“Dengan menggunakan kekuatan hukum Eropa yang menghendaki aku tertendang dari segala yang jadi hakku dan jadi kekasihku. Kalau itu dimaksud dengan sengaja terhadap kami, aku hanya bisa berkata begini: apakah guna sekolah-	Orang-orang Eropa merampas segalanya milik Nyai Ontosoroh, termasuk perusahaan dan anaknya dengan beralaskan hukum Eropa.

sekolah didirikan kalau toh tak dapat mengajarkan mana hak mana tidak, mana benar dan mana tidak?”

Sumber: Hasil Olahan sendiri 2022

Karena berstatus sebagai seorang nyai, dimana nyai tidak memiliki ikatan perkawinan yang sah dengan sang Tuan, maka harta, perusahaan, bahkan anak Nyai Ontosoroh dirampas darinya. Hal tersebut dikarenakan nyai dianggap tidak memiliki hak sama sekali atas segala kepunyaan tuannya. Nyai Ontosoroh bahkan mengatakan kalau apa gunanya bersekolah, menempuh Pendidikan, dan menjadi orang yang berpendidikan kalau tidak dapat mengajarkan dan memberikan contoh mana yang baik mana yang tidak baik, yang mana yang menjadi haknya dan yang mana yang bukan menjadi haknya, mana yang baik dan mana yang tidak baik. Dalam hal ini, Nyai Ontosoroh juga menyalahkan hukum Eropa yang dianggap tidak mencontohkan sikap terdidik, karena mengambil yang bukan haknya dengan sistem merampas dimana hal tersebut bukanlah perbuatan yang baik, bukan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh orang berpendidikan.

4.1.3 Nilai-Nilai Feminisme

Baik laki-laki maupun perempuan, keduanya memiliki sifat yang melekat pada diri masing-masing. Sifat-sifat tersebut dikonstruksi secara sosial di dalam kehidupan bermasyarakat. Dari hal tersebut, muncul konsep gender sehingga dapat dikategorikan menjadi dua yang bertentangan yaitu feministas dan maskulinitas. Sebenarnya, tidak ada masalah dalam perbedaan gender asalkan ada keadilan antar gender tersebut. Tetapi, kebanyakan praktiknya di kehidupan bermasyarakat, perbedaan tersebut selalu menghasilkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender merupakan suatu posisi dimana kedudukan antara laki-laki

dan perempuan tidak setara dalam kehidupan sosialnya. Namun yang lebih sering mengalami ketidakadilan gender adalah kaum perempuan. Hal tersebut dikarenakan perempuan sering dianggap makhluk yang lemah dibandingkan dengan laki-laki. Terjadinya ketidakadilan gender yang dialami oleh kaum perempuan tidak terlepas dari budaya yang masih melekat pada masyarakat. Ketidakadilan gender pada kaum perempuan inilah yang akhirnya melahirkan aliran feminisme yang menyebabkan perempuan menuntut kesetaraan hak, status, dan kedudukan antara kaum laki-laki dan perempuan dalam sector domestik dan publik. Inti sebenarnya dari tujuan feminisme adalah menuntut emansipasi atau kesetaraan dan keadilan hak dengan laki-laki. Oleh karenanya, gerakan feminisme bertujuan untuk mendapatkan kesetaraan gender.

Pada penulisan ini, gerakan feminisme yang diteliti lebih berfokus pada gerakan feminisme liberal. Feminisme liberal ini lebih kepada feminis pada abad ke-19. Pada abad ini, kaum feminisme liberal menyuarakan hak-hak sipil yang harus diterima oleh kaum perempuan dan kesempatan ekonomi bagi perempuan. Kerangka kerja feminisme liberal adalah memperjuangkan persoalan masyarakat yang tertuju pada kesempatan yang sama bagi setiap individu, termasuk di dalamnya kesempatan dan hak kaum perempuan. Kesempatan dan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan ini sangat penting bagi mereka dan tidak perlu ada perbedaan kesempatan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan adalah makhluk rasional, sama seperti laki-laki (Rohmata et al., 2018).

a. Feminisme dalam perspektif sosial

Hubungan gender dalam konteks ini adalah konsep hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan berdasarkan kualitas, peran, fungsi, dan skill dalam konvensi sosial yang memiliki sifat dinamis mengikuti kondisi sosial yang selalu berkembang. (Aisyah, 2013). Didalam kehidupan sosial, perempuan sering dianggap lemah dan tidak mampu untuk menjadi kuat dan Tangguh seperti halnya laki-laki. Hal itulah yang menyebabkan pandangan sosial terhadap perempuan

b. Feminisme dalam perspektif budaya

Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial, dan penguasaan properti. Dalam domain keluarga, sosok yang disebut ayah memiliki otoritas terhadap perempuan, anak-anak, dan harta benda. Budaya patriarki sangat mewarnai mayoritas bidang kehidupan, dan pada gilirannya mengurangi otonomi perempuan. Keadaan ini terbukti telah melahirkan suatu proses marginalisasi, bahkan eksploitasi dan kekerasan terhadap perempuan yang terjadi dalam segala ruang, baik domestik maupun publik (Iva Ariani, 2015).

Dalam budaya patriarkis, perempuan merupakan makhluk nomor dua dan mereka senantiasa didiskriminasi seturut peranannya di tengah masyarakat. Padahal, perempuan juga merupakan subjek yang dapat menentukan dirinya sendiri. Pada dasarnya, perempuan dan laki-laki hanya berbeda secara biologis, dengan kata lain sudah layak dan sepantasnya perempuan sadar dan berani bersuara serta bertindak untuk mendapatkan haknya yang telah direnggut oleh kaum laki-laki. Bertolak dari sejarah pemikiran feminisme, dapat dilihat bahwa

sudah banyak usaha yang ditempuh para pejuang hak perempuan (Pranowo, 2013).

c. Feminisme dalam perspektif agama

Feminisme dalam agama terutama agama Islam memiliki kekhasan tersendiri, yakni merupakan hasil dialog yang intensif antara prinsip-prinsip keadilan dan kesederajatan yang ada dalam teks-teks keagamaan (Al-Qur'an dan Hadist) dengan realitas perlakuan terhadap perempuan yang ada atau hidup dalam masyarakat muslim (Izziyana, 2016). Konsep kesetaraan gender dalam hukum Islam didasarkan pada prinsip relasi antara laki-laki dan perempuan sebagai individu, masyarakat, dan hamba dihadapan Allah SWT yang dilandaskan pada Al-Qur'an atau yang sejalan dengan fundamental spirit Islam, yaitu keadilan, perdamaian, kesetaraan, dan musyawarah. Nasaruddin Umar mengintrodusir prinsip-prinsip kesetaraan gender yang di akumulasi dari ayat-ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

- 1) Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba (QS. Al-Zariyat:56), pencapaian derajat ketaqwaan tidak berdasarkan perbedaan jenis kelamin tertentu (QS. Al-Hujurat ayat 13)
- 2) Laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di bumi (QS. Al-An'am:165)
- 3) Laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial (QS. Al-A'raf:172)
- 4) Semua ayat yang berkaitan dengan penciptaan Adam dan Hawa di surga sampai turun ke bumi selalu menyertakan kedua belah pihak secara aktif dengan menggunakan kata ganti untuk dua orang (*huma*), yakni kata ganti

untuk Adam dan Hawa

- 5) Laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi (QS. Al-Imran:195, QS. An-Nisa':124, QS. An-Nahl:97, QS. Ghafir:40) (Umar, 1999).

4.1.4 Pembatasan feminisme

Di dalam sejarah dan perkembangan teori feminisme dan demi memudahkan pemetaan teori-teori feminisme, terdapat tiga gelombang besar kelompok feminisme, yaitu:

- a. Gelombang pertama feminisme dimulai sejak tahun 1800-an. Feminisme awal dimulai dengan pergerakan-pergerakan feminisme yang berkaitan dengan terjadinya Revolusi Prancis (1789). Pada saat itu, pembicaraan atau ide tentang ketidakadilan perempuan bisa dibilang belum ada, apalagi menjadi wacana yang mengemuka. Landasan teoritis yang dipakai dalam gelombang feminisme ini adalah feminisme liberal, feminisme radikal, dan feminisme Marxis/Sosialis.
- b. Gelombang kedua muncul dan berkembang pada awal 1960-an. Pada gelombang ini, muncul refleksi tentang persoalan-persoalan perempuan dan sebagai turunannya lahir teori-teori yang menyusun kesetaraan perempuan.
- c. Gelombang ketiga feminisme sangat dipengaruhi oleh pemikiran postmodern. Postmodernisme menawarkan pendekatan revolusioner pada studi sosial, terutama mempertanyakan validitas ilmu pengetahuan dalam hal modern dan anggapan adanya pengetahuan yang objektif. Pergerakan postmodern mengabaikan sejarah, menolak humanisme, dan kebenaran

tunggal. Postmodernisme memfokuskan diri pada wacana alternatif, melihat kembali apa yang telah dibuang, dilupakan, dianggap irasional, tidak penting, dan dimarginalkan oleh modernisme (Pranowo, 2013).

4.1.5 Feminisme Tokoh Nyai Ontosoroh

Nyai Ontosoroh, tokoh yang memiliki nilai-nilai feminisme tersebut digambarkan merdeka secara ekonomi namun ia hanya seorang nyai yang merupakan seseorang tanpa ikatan perkawinan yang sah. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan pada halaman 25 yaitu:

“Nyai Ontosoroh, gundik yang banyak dikagumi orang, rupawan, berumur tiga-puluhan, pengendali seluruh perusahaan pertanian besar itu. Dari mana Buitenzorg itu ia mendapatkan nama. Ontosoroh, sebutan Jawa.”

Ada tiga perjuangan terhadap perempuan dalam novel *Bumi Manusia*, yaitu: kesetaraan perempuan dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik. Tiga hal tersebut hadir dalam novel *Bumi Manusia*. Kesetaraan ekonomi digambarkan melalui tokoh Nyai Ontosoroh yang merupakan keluarga kaya karena tekun dan cerdas dalam mengelola perusahaan keluarga. Penggambaran sosok Nyai Ontosoroh yang mencerminkan bahwa dia berasal dari keluarga kaya dapat dilihat dari kutipan pada halaman 32 yang isinya:

“Dengan segera kemudian muncul seorang wanita Pribumi , berkain, berkebaya putih dihiasi renda-renda mahal, mungkin bikinan Naarden seperti diajarkan di E.L.S dulu. Ia mengenakan kasut beledu hitam bersulam benang perak.”

Kesetaraan perempuan secara sosial juga ditampilkan dalam novel *Bumi Manusia*. Hal ini sebenarnya berhubungan dengan kesetaraan ekonomi yang

mampu diraih oleh Nyai Ontosoroh. Meskipun Nyai Ontosoroh adalah seorang istri yang tidak sah, dia tetap tidak ingin dianggap memiliki status sosial yang rendah, oleh sebab itu dia belajar dengan tekun agar ia tidak jatuh miskin dan akan menjadi pembicaraan orang-orang jika ia tidak mampu mempertahankan ekonomi keluarganya. Melalui usahanya dalam membangun dan mempertahankan perusahaan, ia meraih kesetaraan dalam status sosialnya, walau tidak jarang ia masih dianggap sebelah mata karena merupakan seorang nyai dan Nyai Ontosoroh masih juga memiliki kesulitan yang berlipat, yaitu sebagai perempuan dan sebagai gundik atau simpanan. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan dari halaman 58 yang isinya:

“Mama mempersilahkan aku duduk di ruangbelakang. Ia sendiri duduk di sampingku dan mengajak aku bicara tentang perusahaan dan perdagangan. Ternyata pengetahuanku tentangnya tiada artinya. Ia mengenal banyak istilah Eropa yang aku tak tahu. Kadang ia malah menerangkan! Nyai apa pula di sampingku ini?”

Kesetaraan perempuan secara politik juga dibicarakan dalam novel *Bumi Manusia*. Nyai Ontosoroh dengan kecerdasannya mampu membaca peraturan dan menyuarakan pendapatnya di depan pengadilan. Meskipun tidak berhasil karena faktor kekuasaan pada zaman tersebut yang membuatnya kalah, tetapi sikap Nyai Ontosoroh adalah cerminan atas kesetaraan perempuan dalam hal politik. Pramoedya menggambarkan kesetaraan perempuan melalui Nyai Ontosoroh, seperti yang dikutip pada halaman 426, yang isinya:

“Tuan Hakim yang terhormat, Tuan Jaksa yang terhormat, karena toh telah dimulai membongkar keadaan rumahtanggaku. Aku, Nyai Ontosoroh alias Sanikem, gundik mendiang Tuan Mellema, mempunyai pertimbangan lain dalam hubungan antara anakku dengan tamuku. Sanikem hanya seorang gundik. Dari kegundikanku lahir Annelies. Tak ada yang menggugat hubunganku dengan mendiang Tuan Mellema, hanya karena dia Eropa totok. Mengapa hubungan antara anakku dengan Tuan Minke dipersoalkan? Hanya karena Tuan Minke Pribumi? Mengapa tidak disinggung hampir semua orangtua golongan Indo? Antara aku dengan Tuan Mellema ada ikatan perbudakan yang tidak pernah digugat oleh hukum. Antara anakku dengan Tuan Minke ada cinta-mencintai yang sama-sama tulus. Memang belum ada ikatan hukum. Tanpa ikatan itu pun anak-anakku lahir, dan tak ada seorang pun yang berkeberatan. Orang Eropa dapat membeli perempuan Pribumi seperti diriku ini. Apa pembelian ini lebih benar daripada percintaan tulus? Kalau orang Eropa boleh berbuat karena, keunggulan uang dan kekuasaannya, mengapa kalau Pribumi jadi ejekan, justru karena cinta tulus?”

4.2 Pembahasan

Berdasarkan apa yang telah diamati, dapat diketahui bahwa Nyai Ontosoroh termasuk kedalam golongan feminisme liberal. Dimana para feminis liberal memiliki anggapan bahwa sistem patriarki dapat dihancurkan dengan cara mengubah sikap masing-masing individu (Izziyana, 2016). Menurut para feminis liberal, ada dua cara untuk mencapai tujuan tersebut, yakni; pertama, melakukan pendekatan psikologis dengan cara membangkitkan kesadaran individu antara lain

melalui diskusi-diskusi yang membicarakan pengalaman-pengalaman perempuan pada masyarakat yang dikuasai oleh laki-laki. Kedua, dengan menuntut pembaruan-pembaruan hukum yang tidak menguntungkan perempuan dan mengubah peraturan ini menjadi peraturan baru yang memperlakukan perempuan setara dengan laki-laki.

Pada cerita ini, Nyai Ontosoroh mengalami ketidakadilan gender salah satunya akibat sistem patriarki di dalam keluarga yang diwakili oleh ayah. Peran sang ayah sebagai bentuk sistem patriarki di dalam keluarga telah membuat dirinya merasa terhinaan. Peraturan dan kuasa sang ayah di dalam keluarga membuat Nyai Ontosoroh atau yang sebelumnya dikenal sebagai Sanikem dipaksa untuk menerima apa yang sang ayah lakukan kepadanya. Bentuk dari ketidakadilan tersebut yakni karena Sastroto, ayahnya, menjualnya kepada tuan Mellema demi mendapatkan jabatan sebagai jurubayar di pabrik. Hal itu dikemudian hari membuat Sanikem yang telah dijadikan sebagai seorang nyai membenci kedua orangtuanya. Dia juga membenci ibunya dikarenakan sang ibu bahkan tidak bisa membela dan melindunginya dari sang ayah.

Ada beberapa unsur feminisme yang diamati pada penelitian ini, yaitu; kebebasan, kekuasaan, dan keadilan. Dari ketiga unsur tersebut di dalamnya terdapat beberapa indikator yang dijadikan instrument pengukur. Berikut penyajian masing-masing unsur berdasarkan hasil yang sudah diamati:

4.2.1 Kebebasan

Liberalisasi adalah konsep tentang kebebasan menuju nilai kemanusiaan yang hakiki, yakni dengan konsep mendapatkan keadilan sebab pada setiap masyarakat

selalu menyimpan keinginan untuk bebas dari tekanan sistem yang ada (Juhaidi & Umar, 2020). Kebebasan dapat diartikan bahwa manusia menentukan pilihannya sendiri sesuai dengan keinginannya, tanpa terikat oleh apa pun. Berarti, dalam hal ini perempuan juga memiliki kebebasan dan kesempatan untuk menentukan pilihan dan tindakannya sendiri di dunia dengan menggunakan pemikirannya yang rasional.

Nyai Ontosoroh memiliki jiwa yang kuat dan memiliki keinginan yang kuat untuk bisa maju dan mandiri. Tetapi hambatannya adalah dirinya yang terlahir sebagai seorang perempuan pribumi dan telah dijual oleh sang ayah sehingga berakhir menjadi seorang nyai. Nyai Ontosoroh mendambakan perkawinan yang sah dimata hukum dan agama agar dia dan anak-anaknya tidak dipandang rendah oleh orang-orang, terlebih orang Eropa. Namun, Tuan Mellema tidak pernah menyetujui keinginannya tersebut dan belakangan diketahui kalau ternyata Tuan Mellema masih memiliki istri sah dan anak yang sah di Netherlands.

Karena memiliki masa lalu yang pahit, Nyai Ontosoroh tidak ingin anaknya merasakan hal sama seperti apa yang dia rasakan dulu. Sikapnya yang santai dan tidak kaku terhadap anaknya membuat Minke takjub. Pasalnya, pada masa itu hubungan antara orang tua dan anak terkesan sangat kaku. Anak harus selalu menunjukkan sikap hormat kepada orang tua nya dan memiliki batasan yang terkesan begitu ketat. Akan tetapi, hal itu tidak dilihat Minke pada cara diri Nyai Ontosoroh bersikap kepada sang anak. Terlebih lagi pada sikapnya sebagai seorang perempuan Pribumi saat menerima tamu, terkesan bebas dan kaku. Dapat dibuktikan pada narasi dari Minke di halaman 33:

“Haruskah aku ulurkan tangan seperti pada wanita Eropa, atau aku hadapi dia seperti wanita Pribumi jadi aku harus tidak peduli? Tapi dialah justru yang mengulurkan tangan. Aku terheran-heran dan kikuk menerima jabatannya. Ini bukanlah adat Pribumi; Eropa! Kalau begini caranya tentu aku akan mengulurkan tangan lebih dahulu.”

4.2.2 Kekuasaan

Kekuasaan berarti kemampuan orang atau golongan untuk menguasai orang atau golongan lain untuk bertindak. Dalam hal ini, perempuan juga memiliki arti kekuasaan di dunia. Pada Novel *Bumi Manusia*, Nyai Ontosoroh yang ikut andil dalam perusahaan memperkerjakan tak hanya kaum laki-laki, namun juga kaum perempuan. Hal tersebut bukan merupakan pemandangan yang tidak biasa pada masa itu, wajar bila di dalam cerita Minke terkejut, tak hanya Nyai Ontosoroh yang bertindak sebagai pemimpin, tapi juga mempekerjakan perempuan di dalam perusahaannya. Nyai Ontosoroh membuktikan bahwa perempuan juga bisa dan mampu bekerja di lapangan sama seperti laki-laki.

Nyai Ontosoroh menolak pandangan awam tentang perempuan yang lemah. Bahkan dia juga mampu bersikap keras kepada Tuan Mellema karena kebodohnya yang tidak bisa tegas terhadap sang anak sah, Maurits Mellema. Hal tersebut terbukti pada kutipan di halaman 66, dimana Nyai Ontosoroh mengatakan kepada Minke:

“Kalau aku tak keras begini, Nyo, maafkan aku harus membela diri sehina ini, akan jadi apa semua ini? Anak-anaknya, perusahaannya, semua sudah akan menjadi gembel. Jadi, aku tak menyesal telah bertindak begini di hadapanmu,

Nyo.”

Nyai Ontosoroh mengatakan kepada Minke jika terus-menerus memperlihatkan kelemahan, maka kedepannya kehidupan mereka akan terancam, perusahaan dan semua harta kekayaan bisa habis dan mereka akan jatuh miskin. Dia membuktikan bahwa perempuan juga harus bisa bersikap tegas dan juga bisa berkuasa, sama seperti laki-laki.

4.2.3 Keadilan

Feminisme adalah suatu gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan laki-laki. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil (Rokhmansyah, 2016).

Pada novel *Bumi Manusia*, Nyai Ontosoroh sering mengungkit soal keadilan. Terlebih pada saat tuan Mellema meninggal dunia dan anaknya dari perkawinan yang sah, Maurits Mellema, menuntut harta-harta ayahnya dan pengadilan juga menetapkan Annelies Mellema berada dibawah asuhan sang saudara tiri, bukan lagi berada dibawah asuhan sang ibu, Nyai Ontosoroh.

Nyai Ontosoroh memberontak dengan cara menuntut keadilan pada saat sidang pengadilan. Ia menegaskan bahwa selama ini dia ikut andil dalam membesarkan perusahaan dan ia juga menuntut keadilan sebagai seorang ibu. Dapat dibuktikan pada kutipan dialog Nyai Ontosoroh dari halaman 507 yaitu sebagai berikut:

“Lebih duapuluh tahun aku membanting tulang, mengembangkan, mempertahankan, dan menghidupi perusahaan ini, baik dengan atau tanpa mendiang Tuan Mellema. Perusahaan ini telah kuurus lebih baik daripada anak-anakku sendiri. Sekarang semua akan dirampas daripadaku. Sikap, penyakit, dan ketidakmampuan mendiang Tuan Mellema telah menyebabkan aku kehilangan anak pertamaku. Sekarang seorang Mellema lain akan merampas bungsuku pula. Dengan menggunakan kekuatan hukum Eropa yang menghendaki aku tertendang dari segala yang jadi hakku dan jadi kekasihku. Kalau itu dimaksud dengan sengaja terhadap kami, aku hanya bisa berkata begini: apakah guna sekolah-sekolah didirikan kalau toh tak dapat mengajarkan mana hak mana tidak, mana benar dan mana tidak?”

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian “Makna Simbolik Nilai Feminisme Tokoh Nyai Ontosoroh Dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer”, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Penggambaran tokoh Nyai Ontosoroh pada novel *Bumi Manusia* sangat kental dengan nilai-nilai feminisme, dimana terdapat unsur kebebasan, kekuasaan, dan keadilan di dalamnya.
2. Tokoh Nyai Ontosoroh termasuk kedalam golongan feminis liberalis yang dibuktikan dengan ketekunannya dalam belajar dan berusaha guna keluar dari keterpurukan karena dijual oleh sang ayah sehingga ia berakhir menjadi seorang nyai. Dia juga mempekerjakan perempuan pada perusahaannya, dimana pada masa itu adalah suatu hal yang jarang ketika perempuan bekerja dilapangan seperti halnya laki-laki, karena Nyai Ontosoroh percaya jika perempuan juga dapat memiliki akses dan kontrol yang sama seperti laki-laki.
3. Pramoedya mencoba mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap segala bentuk diskriminasi. Hal tersebut dapat dilihat pada setiap kata, kalimat, paragraf pada teks yang ada di novel *Bumi Manusia* tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian dan simpulan, penulis memiliki beberapa saran yang diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi orang lain yang membaca penelitian ini:

1. Gerakan feminisme lahir karena adanya keterpurukan kaum perempuan yang disebabkan oleh perilaku diskriminasi. Diskriminasi dan penindasan adalah perilaku yang sangat tidak terpuji dan dapat menimbulkan dampak buruk bagi mereka yang mengalaminya, terkhusus kaum perempuan yang selalu dianggap lemah dan tidak layak menjalankan hal-hal yang laki-laki lakukan.
2. Penulis menyarankan kepada kaum perempuan untuk pantang menyerah, senantiasa berusaha, dan berani. Perempuan adalah ciptaan Tuhan yang multitalenta, penuh dengan bakat, dan mampu melakukan apa saja asal mau berusaha. Hilangkan anggapan bahwa perempuan lebih lemah daripada laki-laki dan menjadikan alasan tersebut untuk bermalas-malasan dan hanya mengikuti alur hidup tanpa mau berusaha merubahnya agar menjadi lebih baik lagi. Dengan tetap menjunjung rasa hormat kepada sesama manusia, perempuan mampu untuk berdiri sejajar dengan laki-laki dalam segala bidang terutama bidang sosial.
3. Penelitian ini sangat jauh dari kata sempurna. Diharapkan untuk penelitian yang dilakukan seperti ini dapat merencanakan dengan matang segala aspeknya terutama untuk teori yang digunakan dan objek yang akan di analisis, maka akan tercipta hasil penelitian yang akurat.

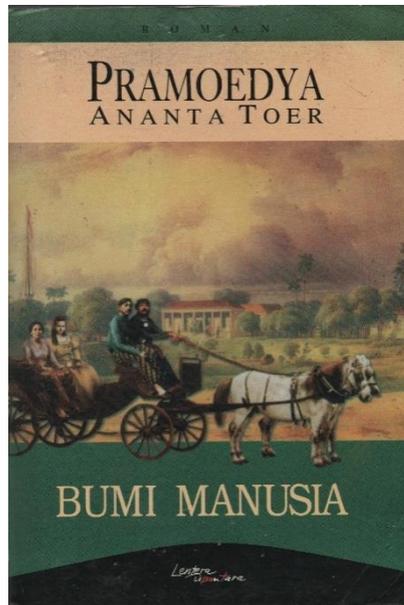
DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halik. (2013). *Dokumentasi*. 36. [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/338/1/KOMUNIKASI MASSA full.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/338/1/KOMUNIKASI%20MASSA%20full.pdf)
- Aisyah, N. (2013). RELASI GENDER DALAM INSTITUSI KELUARGA (Pandangan Teori Sosial Dan Feminis) | MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender. *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender*, 203–224. <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/346/0>
- Amrullah, M. (2015). *Representasi Makna Simbolik dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat*.
- Fitria. (2013). Relasi Simbol Terhadap Makna Dalam Konteks Pemahaman Terhadap Teks. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Hakki, A. S. R. dan N. (2017). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Deeopublish.
- Henricus Suparlan, Marce, T. D., Purbonuswanto, W., Sumarmo, U., Syaikhudin, A., Andiyanto, T., Imam Gunawan, Yusuf, A., Nik Din, N. M. M., Abd Wahid, N., Abd Rahman, N., Osman, K., Nik Din, N. M. M., Pendidikan, I., Koerniantono2, M. E. K., Jannah, F., Stmik, S., Tangerang, R., No, J. S., ... Suspendi, P. (2015). Imam Gunawan. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 59–70. [http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/viewFile/1380/1342%0Ahttp://mpsi.umm.ac.id/files/file/55-58 Berliana Henu Cahyani.pdf](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/viewFile/1380/1342%0Ahttp://mpsi.umm.ac.id/files/file/55-58%20Berliana%20Henu%20Cahyani.pdf)
- Iva Ariani. (2015). Nilai Filosofis Budaya Matrilineal di Minangkabau (Relevansinya bagi Pengembangan Hak-Hak Perempuan di Indonesia). *Jurnal Filsafat*, 25(1), 32–55.
- Izziyana, W. V. (2016). Pendekatan Feminisme Dalam Studi. *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 139–158.
- Jane C. Ollenburger, H. A. M. (2002). *Sosiologi Wanita* (2nd ed.). PT. Asdi Mahasatya.
- Juhaidi, A., & Umar, M. (2020). Pernikahan Dini, Pendidikan, Kesehatan Dan Kemiskinan Di Indonesia : Masihkah Berkorelasi? *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18(1), 1. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3585>
- Lubis, F. H. (2017). Analisis Semiotika Billboard Pasangan Calon Walikota Dan Wakil Walikota Medan 2015. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 20–21. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=Wzu2N4sAAAAJ&citation_for_view=Wzu2N4sAAAAJ:u5HHmVD_uO8C
- Mustari, M. (2011). *Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. 1–13.
- Nasution, N. (2013). STRATEGI KOMUNIKASI KOMISI PEMILIHAN UMUM TERHADAP PILKADA KOTA MEDAN. In *KESKAP: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* (p. 53). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Ni Komang Arie Suwastini. (2013). Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme : Sebuah Tinjauan Teoretis. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 198–208.
- Nurliani, & Hanina. (2018). *Jurnal Dialog: Vol/Num: VII/I, September 2018*

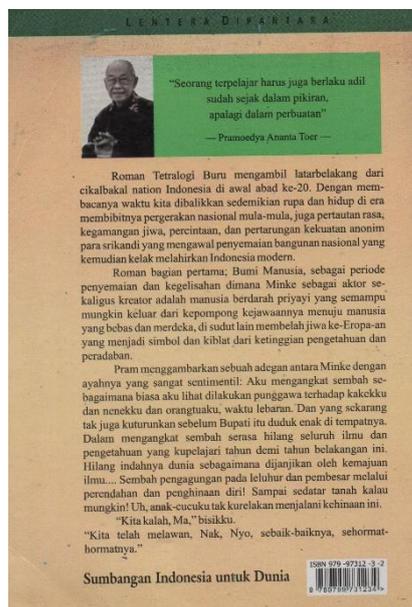
- Terindeks: Open Journal System (OJS)/Google Scholar ISSN: 2406-9401. *Jurnal Dialog*, 7(1), 1–9.
- Nurudin. (2006). *Pengantar Komunikasi Massa*. Rajawali Pers.
- Pranowo, Y. (2013). *The Identity of Women in Patriarchal Culture A Study of Existentialist Feminism Nawal El'Sa'adawi in the Novel 'Women at Zero Point*. 56–78.
- Purwasito, A. (2017). Analisis Pesan Message Analysis. *The Messenger*, 9(1), 103–109.
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81–95.
- Rizky, S. (2020). *Analisis Semiotika Tentang Humanisme Dalam Novel Origin Karya Dan Brown*. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/14063>
- Rohmata, Y., Murtadlo, A., & D, D. (2018). Perjuangan Tokoh Utama Dalam Novel Pelabuhan Terakhir Karya Roidah : Kajian Feminisme Liberal. *Ilmu Budaya*, Vol.2(No.3), 221–232.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Garudhawacana.
- Saragih, A. (2020). *Semiotika Bahasa: Tanda, Penandaan, dan Petanda Dalam Bahasa*.
- Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar* (4th ed.). PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Thariq, M., & Anshori, A. (2017). Komunikasi adaptasi mahasiswa indekos. *Jurnal Interaksi*, 1(2), 156–173. <http://journal.umsu.ac.id/index.php/interaksi/article/view/1201/1194>
- Toer, K. S. (2018). *Pramoedya Dari Dekat Sekali* (2nd ed.). PT. Gramedia.
- Umar, N. (1999). Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an. In *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, (p. 248). Paramadina.
- Yasir. (2020). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. CV. Budi Utama.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Cover depan novel *Bumi Manusia*



Lampiran 2: Cover belakang novel *Bumi Manusia*





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

https://fisip.umsu.ac.id fisip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-1

**PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI**

Kepada Yth.
Bapak/Ibu
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU
di
Medan.

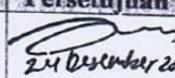
Medan, 21 DESEMBER 2021.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU:

Nama lengkap : SHAFA TASYA AMANDA SIREGAR
N P M : 1003110032
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI
Tabungan sks : 47 sks, IP Kumulatif 3,61

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi:

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Matra Simbolik Nilai feminisme Tokoh Nyai Ontosoroh Dalam novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer	 21 Desember 2021
2	Persepsi Masyarakat Kelurahan Sei Putih Barat Tentang Pemberitaan Kasus Pemertasaan Oleh pemilik Pesantren	
3	Bentuk keterbacaan Dalam Tayangan sinetron (Analisis Pada Tayangan sinetron (kaban cinta))	

Bersama permohonan ini saya lampirkan

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjaian,
2. Daftar Kemajuan Akademik / Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Rekomendasi Ketua Program Studi:

Diteruskan kepada Dekan untuk Penetapan Judul dan Pembimbing.

Medan, tgl. 24 Desember 2021

Ketua,

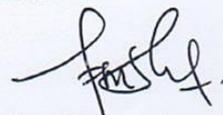


(Athyan Anshori, S.Sos, M.A)

NIDN: 0127048401

Pemohon

073.18.311



(Shafa Tasya Amanda Siregar)

Dosen Pembimbing yang ditunjuk Program Studi Ilmu Komunikasi

(FAIZAL HAMZAH UMUS)

NIDN:



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [f umsumedan](#) [i umsumedan](#) [t umsumedan](#) [o umsumedan](#)

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

Sk-2

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING**
Nomor : 1634/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2021

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor : 1231/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M dan Rekomendasi Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : **24 Desember 2021**, dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **SHAFATASYA AMANDA SIREGAR**
N P M : 1803110032
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2021/2022
Judul Skripsi : **MAKNA SIMBOLIK NILAI FEMINISME TOKOH NYAI ONTOSOROH DALAM NOVEL BUMI MANUSIA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**
Pembimbing : **FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi FISIP UMSU sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 1231/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M.
2. Sesuai dengan nomor terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 073.18.311 tahun 2021.
3. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 24 Desember 2022.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 23 Jumadil Awal 1443 H
27 Desember 2021 M

Dekan,

DR. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.
NIDN. 0030017402



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertinggal.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website : <http://www.umsu.ac.id> E-mail : rektor@umsu.ac.id

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth.
Bapak Dekan FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 21 JANUARI 2022

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : SHAFIA TABYA AMANDA SIBEGAR
N P M : 1803110032
Jurusan : ILMU KOMUNIKASI

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing Nomor 1634./SK/II.3/UMSU-03/F/20.21.. tanggal 29 DESEMBER 2021 dengan judul sebagai berikut :

MAKNA SIMBOLIK NILAI FEMINISME TOKOH NYAI ONTOSOROH
DALAM NOVEL BUMI MATUSIA KARYA PRAMIEDYA ANANTA TOER

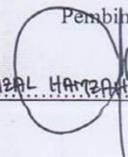
Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir ASLI;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proposal Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP warna BIRU.

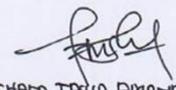
Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Menyetujui :

Pembimbing


(FAHAR HAMBANG LUBIS, S.S, M. Kom)

Pemohon,


(SHAFIA TABYA AMANDA SIBEGAR)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 127/UND/II.3-AU/UMSU-03/F/2022

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Jumat, 28 Januari 2022
Waktu : 09.00 WIB s.d. 12.00 WIB
Tempat : Online/Daring
Pemimpin Seminar : AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.



SK-4

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PENJEMBEING	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
31	SHAFIA TASYA AMANDA SIREGAR	1803110032	Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP.	FAZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom	MAKNA SIMBOLIK NILAI FEMINISME TOKOH NYAI ONTOSOROH DALAM NOVEL BUMI MANUSIA KAREVA PRAMOEDYA ANANTA TOER
32	OCHA OLIZA	1803110206	SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	ARRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom	PERSEPSI MASYARAKAT KOTA MEDAN TENTANG KEHARUSAN VAKSIN COVID-19 SEBAGAI SYARAT DALAM MELAKUKAN KEGIATAN UMUM
33	KALKAU SAR	1803110230	FAZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom.	ENTITAS WARKOP KOP/ACEH DALAM UPAYA MEMPERTAHKAN EKSISTENSI BUDAYA DI KOTA MEDAN
34	RHEDYTA RERA FIBRIKA KARIN SEMBRING	1803110194	MURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos., M.I.Kom.	ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI NASIONALISME PADA PODCAST DEDDY CORBUZIER EDISI PRABOWO SUBWANTO
35	MUHAMMAD AFI' HAFIZ	1803110149	FADHIL PAHLEVI HIDAYAT, S.I.Kom., M.I.Kom.	H. TENEMAN, S.Sos., M.I.Kom.	AKTIVITAS KOMUNIKASI PEMASARAN "DINDA GANTARAN" DALAM MEMARKET MINAT JASA DEKORASI HANTARAN DI KABUPATEN BATU BARA

Medan, 23 Januari Akhir 1443 H

28 Januari 2022 M



Dr. Artina Satoh, S.Sos., MSP



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
 Website : <http://www.umsu.ac.id> E-mail : rektor@umsu.ac.id

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : SHAFIA TASYA AMANDA SIKTORAP
 N P M : 1903110032
 Jurusan : ILMU KOMUNIKASI
 Judul Skripsi : MAKHTA SIMBOLIS TILAI FEMINILISME TOKOH NYAI ONTOSOROH DALAM NOVEL BUMI MANUSIA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOEP.

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1	17 Jan 2022	Bimbingan proposal skripsi	
2	18 Jan 2022	Bimbingan proposal skripsi	
3	21 Jan 2022	ACC seminar proposal	
4	9 Jan 2022	Revisi proposal skripsi	
5	19 Feb 2022	Bimbingan Hari dan pembahasan	
6	23 Feb 2022	Revisi Hari	
7	29 Feb 2022	Revisi pembahasan	
8	8 Mar 2022	Simpulan dan saran	
9	21 Mar 2022	Disetujui sidang skripsi	

Medan, 21 Maret 2022..

Dekan,

Ketua Jurusan,

Pembimbing,

(Drs. Pratik S. S. Sos. MSP)

(Betty Anthoni, M. I. Kom)

(Farzal Hamzah Lubis, S. Sos. M. I. Kom)



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Sk-10

UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN SKRIPSI
Nomor : 459/UND/II.3-AU/UMSU-03/F/2022



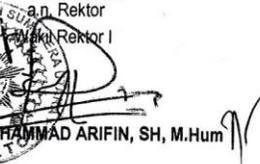
Pogram Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Kamis, 31 Maret 2022
Waktu : 08.00 WIB s.d. Selesai
Tempat : Ruang 208-209 FISIP UMSU

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJI			Judul Skripsi
			PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
11	SHafa TASYA AMANDA SIREGAR	1803110032	ABRAR ADHANI, S.Sos, M.I.Kom.	ELVITA YENNI, S.S, M.Hum	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	MAKNA SIMBOLIK NILAI FEMINISME TOKOH NYAI ONTOSOROH DALAM NOVEL BUMI MANUSIA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER
12	GALUH NANDITA	1803110229	Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos, M. I.Kom	ELVITA YENNI, S.S, M.Hum	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	EFEKTIFITAS KOMUNIKASI ORGANISASI ANTARA PIMPINAN DAN KARYAWAN TERHADAP LOYALITAS KARYAWAN PT. SEJAHTERA KHATULISTIWA PERKASA
13	NADA AMALIA NASUTION	1803110198	ABRAR ADHANI, S.Sos, M.I.Kom.	FADHIL PAHLEVI HIDAYAT, S.I.Kom., M.I.Kom.	ELVITA YENNI, S.S, M.Hum	PERSEPSI MASYARAKAT MEDAN TENTANG PEMBATALAN PEMBERLAKUAN PEMBATAAN KEGIATAN MASYARAKAT SAAT NATAL DAN TAHUN BARU 2022
14	MIA ALMAS WIDYASTUTI	1803110033	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	FADHIL PAHLEVI HIDAYAT, S.I.Kom., M.I.Kom.	Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom.	MAKNA SIMBOLIK STATUS SOSIAL LAKI-LAKI DALAM TRADISI UANG JAPUIK SUKU PARIAMAN DI KOTA MEDAN
15	FITRI NADILA Br. BANGUN	1803110175	Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si	TENERMAN, S.Sos, M.I.Kom	FADHIL PAHLEVI HIDAYAT, S.I.Kom., M.I.Kom.	KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIS TIONGHOA DENGAN MASYARAKAT MELAYU DI PULAU BATAM

Notulis Sidang :

1.

Ditetapkan oleh :
a.n. Rektor
Wakil Rektor I


Dr. MUHAMMAD ARIFIN, SH, M.Hum

Medan, 26 Syaban 1443 H

29 Maret 2022 M

Ketua,


Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.

Panitia Ujian

Sekretaris


ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Shafa Tasya Amanda
Siregar
NPM : 1803110032
Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 01 Oktober 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Anak ke : 1
Alamat : Jl. Mesjid Desa
Purwodadi Dusun VI No. 22,
Kecamatan Sunggal,
Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara
No Hp : 081376543749
Email :
tasya.amanda04@gmail.com
Nama Orang tua

- Ayah : Doli Andilla Siregar, SE
- Ibu : Farida Hanum Nasution, SE

Pekerjaan Orang tua

- Ayah : Wiraswasta
- Ibu : Ibu Rumah Tangga

Alamat Orang tua : Jl. Mesjid Desa
Purwodadi Dusun VI No. 22,
Kecamatan Sunggal,
Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara
Riwayat Pendidikan

- 2005-2006 : TK Panca Budi Medan
- 2006-2012 : SD IKAL Medan
- 2012-2015 : SMP Kartika 1-2 Medan
- 2015-2018 : SMK Panca Budi Medan
- 2018-2022 : S1 Ilmu Komunikasi UMSU